NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEJAWEN DI KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Oleh :
Ardi Rahmad
NIM : 15913084

Pembimbing :
Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ardi Rahmad

N I M : 15913084

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kejawen Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 November 2017

Yang menyatakan



Ardi Rahmad

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor : 1128/PS-MSI/Peng./XII/2017

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEJAWEN DI KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**

Disetujui oleh : Ardi Rahmad

N I M : 15913084

Konsentrasi : Pendidikan Islam

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 18 Desember 2017
Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Ardi Rahmad
Tempat/tgl lahir : Yogyakarta, 16 Juli 1990
N. I. M. : 15913084
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM *KEJAWEN* DI KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Sekretaris : Dr. Yusdani, M.Ag. (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)

Penguji : Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2017
Pukul : 19.30 – 20.30
Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (Sz)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : 1699/PS-MSI/ND/XII/2017

TESIS berjudul	:	**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEJAWEN DI KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**
Disetujui oleh	:	Ardi Rahmad
N.I.M	:	15913084
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan didepan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 8 Desember 2017
Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul	: NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEJAWEN DI KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT
Nama	: Ardi Rahmad
NIM	: 15913084
Konsentrasi	: Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 25 November 2017
Pembimbing,

Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَإِنِّيْ قَرِيْبٌ أُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِيْ فَالْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَالْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّكُمْ يَرْشُدُوْنَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendalah mereka itu memenuhi (segala perintahku) dan hendalah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran".

(QS. al-Baqarah : 186)[1]

"Cobalah untuk tidak menjadi seorang yang sukses, tetapi menjadi seorang yang bernilai".

(Albert Einstein)[2]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[1]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 28.

[2]Bambang Q. Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* (Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2010), hlm. 47.

PERSEMBAHAN

Persembahan tesis ini dan rasa terima kasih saya ucapkan untuk :

1. Keluargaku tercinta, kedua orang tua dan adik saya yang telah memberikan kasih sayang, do'a, dukungan serta motivasi baik secara moril maupun materil untuk selalu terikat dengan hukum syara' dan menjadi orang yang bahagia di dunia maupun di akhirat.
2. Teman – temanku seperjuangan, Program Pascasarjana, Konsentrasi Pendidikan Islam, MIAI, FIAI Universitas Islam Indonesia angkatan tahun 2015/2016, yang senantiasa selalu membantu dan memberikan semangat dalam belajar.
3. Almamaterku tercinta, konsentrasi Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB – INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam peyusunan tesis ini merujuk pada SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	S	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	H	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet titik atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	S	es titik di bawah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ض	Dād	D	de titik di bawah
ط	Tā'	T	te titik di bawah
ظ	Zā'	Z	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'...	apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Tasydid Ditulis Rangkap

ـّ	Ditulis	muta'aqqadidīn
ةّ	Ditulis	'iddah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Tā' Marbūtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هِبَةْ	Ditulis	Hibah
جِزْيَةْ	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali di kehendaki lafal asli).

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةُ اللهِ	Ditulis	ni'matullāh
زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	zakātul-fitri

D. Vokal Pendek

ـَ (fathah)	Ditulis	A	Contoh	ضَرَبَ	Ditulis	Daraba
ـِ (karah)	Ditulis	I	Contoh	فَهِمَ	Ditulis	Fahima
ـُ (dhummah)	Ditulis	U	Contoh	كُتُبٌ	Ditulis	Kutubun

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	Ditulis	ā (garis di atas)
	جَاهِلِيَّةْ	Ditulis	Jāhiliyyah
2	Fathah + alif maqsur	Ditulis	ā (garis atas)
	يَسْعَى	Ditulis	yas'ā
3	Kasrah + ya mati	Ditulis	ī (garis di atas)
	مَجِيْدٌ	Ditulis	Majīdun
4	Dammah + wau mati	Ditulis	ū (garis di atas)
	فُرُوْضُ	Ditulis	Furūdu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati	Ditulis	Ay
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	Baynakum
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قَوْلٌ	Ditulis	Qawlun

G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof

أَأَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أُعِدَّتْ	Ditulis	u'iddat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila didukung dengan Qamariyah ditulis al-

اَلْقُرْآنُ	Ditulis	al-Qur'ān
اَلْقِيَاسُ	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiah, ditulis dengan menggandeng huruf syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

السَّمَاءُ	Ditulis	as-sama'
الشَّمْسُ	Ditulis	asy-syamsu

I. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbarui (EYD).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan penulisannya.

ذَوِيْ الْفُرُوْضُ	ditulis	żawil-furūd atau śawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّـةُ	ditulis	ahlussunnah atau ahl as-sunnah

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEJAWEN DI KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Ardi Rahmad
NIM : 15913084

Kemerosotan moral yang menimpa para pelajar tunas-tunas muda sekarang ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan konsep-konsep dan cita-cita yang penting dan berguna bagi manusia. Tujuan pendidikan Islam sebagai pewarisan budaya adalah sebagai alat transmisi unsur-unsur kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda. Antara ilmu (pendidikan Islam) dan etika memiliki hubungan erat. Masalah moral tidak bisa dilepaskan dengan tekad manusia untuk menemukan kebenaran, sebab untuk menemukan kebenaran dan terlebih untuk mempertahankan kebenaran, diperlukan keberanian moral.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan dengan mengambil latar belakang Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dengan mendeskripsikan fenomena kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadingrat. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah kredibilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Bentuk pandangan hidup yang bermuatan pendidikan Islam dalam Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, diwujudkan dalam bentuk cara hidup, yaitu : *laku hambegingtirta, laku hambegingkartika, laku hambegingsurya, laku hambegingsamirana, laku hambegingkisma, laku hambegingsamodra,* serta *laku hambegingdahana*.

Kata Kunci: *Nilai-nilai Pendidikan Islam, Kejawen, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

ISLAMIC EDUCATIONAL VALUES IN KEJAWEN/JAVANISM IN KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Ardi Rahmad
NIM : 15913084

The moral degradation that affects young students now is really worrisome. Allegations are often directed to education as the cause. Islamic education values are the concepts and ideals that are important and useful to humans. The goal of Islamic education as the cultural inheritance is as a means of transmitting cultural elements from the older generation to the younger one. There is a tight correlation between science (Islamic education) and ethics. Moral issues cannot be apart from human determination to seek the truth because to do this, moreover to defend the truth, needs the moral courage.

This is a qualitative research with field research by taking Ngayogyakarta Hadiningrat Palace as the background. A case study approach was used in this study. The method in collecting data collection used was by measn of observation, interview, and documentation. Data analysis technique was done by describing the phenomenon of Kejawen or Javanism in Keraton Ngayogyakarta Hadingrat. The technique in examining the data validity was through credibility, transferability, and conformability.

The result of the research showed that the values of Islamic education in Kejawen or Javanism in Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat refer to the value of aqidah or belief, the value of worship, and moral values. The form of view of life filled with Islamic education in Kejawen in Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, is manifested in the form of way of life, namely such as *laku hambegingtirta, laku hambegingkartika, laku hambegingsurya, laku hambegingsamirana, laku hambegingkisma, laku hambegingsamodra,* and *laku hambegingdahana.*

Keywords : *Islamic Education Values, Kejawen, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.*

October 26, 2017

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اِنَّ الْحَمْدَ للهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُبِ اللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَ مِنْ سَيِّأَتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَّهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُّضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. اَشْهَدُ اَنْ لاَّ اِلهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ, وَأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَبِهِ أَجْمَعِيْنَ. اَمَّا بَعْدُ ؛

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan taufik-Nya kepada kita semua terutama kepada peneliti yang telah diberi kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda nabi agung Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tesis ini merupakan deskripsi tentang implementasi pembelajaran Aqidah Akhlaq berwawasan lingkungan di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I. Penulis menyadari tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH, LLM, M.Hum, Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI., selaku Direktur Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia..
4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag., selaku Sekertaris Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Bapak Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA., selaku dosen pembimbing tesis yang memberikan masukan atas tesis ini sekaligus selalu memberi semangat dan dukungan kepada penulis.
6. Dosen dan staf karyawan Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan ilmunya serta memberikan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
7. Mbah Parmin, pelaku Kejawen dan juru kunci pesanggrahan Ngeksi Gondo yang atas kesediaannya meluangkan waktu dan kesediaan memberikan informasi.
8. Keluarga yang telah memberikan segenap kasih sayang, nasihat, motivasi, dan dukungan baik yang bersifat moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah SWT selalu meridhai amal ibadah beliau.
9. Rekan-rekan seperjuangan Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, khususnya Konsentrasi Pendidikan Islam yang sangat menginspirasi.
10. Pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak yang membaca tesis ini karena masih banyaknya kekurangan dalam tulisan ini. Akhir kata, semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pembaca dan bagi penulis pada khususnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 08 Oktober 2017
Penulis

Ardi Rahmad

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS iv
HALAMAN NOTA DINAS v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING vi
HALAMAN MOTO vii
HALAMAN PERSEMBAHAN viii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ix
ABSTRAK xiv
ABSTRACT xv
KATA PENGANTAR xvi
DAFTAR ISI xviii

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 6
1. Fokus Penelitian 6
2. Pertanyaan Penelitian 6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
D. Sistematika Pembahasan 7

BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI 9
A. Kajian Penelitian Terdahulu 9
B. Kerangka Teori 15
1. Nilai 15
2. Pendidikan 17
3. Pendidikan Islam 18
4. Nilai Pendidikan Islam 21
5. Kejawen 25

BAB III : METODE PENELITIAN 29
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 29
1. Jenis Penelitian 29
2. Pendekatan 29
B. Tempat atau Lokasi Penelitian 31
C. Informan Penelitian 31
D. Teknik Penentuan Informan 31

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Teknik Pengumpulan Data 32
1. Observasi 32
2. Wawancara 33
3. Dokumentasi 34
F. Keabsahan Data 34
G. Teknik Analisis Data 36

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 38
A. Hasil Penelitian 38
1. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat 38
B. Pembahasan 72
1. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kejawen Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat 72
2. Bentuk Pandangan Hidup Yang Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kejawen Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat 75

BAB V : PENUTUP 84
A. Kesimpulan 84
B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA 86

LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pendidikan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan manusia. Agar dapat memahami hakikat pendidikan maka dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia.[1] Manusia adalah makhluk istimewa yang Allah ciptakan dengan dibekali berbagai potensi, dan potensi-potensi tersebut dapat dikembangkannya seoptimal mungkin dengan pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, mengajar dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.[2] Sedangkan menurut A. Azra, pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.[3]

Dewasa ini, dunia pendidikan di Indonesia seakan tiada hentinya menuai kritikan dari berbagai kalangan karena dianggap tidak mampu melahirkan alumni yang berkualitas manusia Indonesia seutuhnya. Permasalahan kegagalan dunia pendidikan di Indonesia tersebut disebabkan oleh karena dunia pendidikan selama ini yang hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa di imbangi dengan membina kecerdasan emosional.[4]

---

[1]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 27.

[2]Redja Mudyahardjo, *Penganar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia,* Cet.VI, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 11.

[3]A. Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 3.

[4]Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia,* Cet. III, (Jakarta : Kencana, 2008), hlm. 45.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan.[5] Hal demikian jika terus dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka bagaimana nasib masa depan negara dan bangsa ini? Karena para remaja di masa sekarang adalah pemimpin umat di hari esok.

Menghadapi fenomena tersebut, tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Dunia pendidikan benar-benar tercoreng wajahnya dan tampak tidak berdaya untuk mengatasi krisis kemerosotan moral tersebut. Hal ini bisa dimengerti, karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.[6] Para pemikir pendidikan menyerukan agar kecerdasan akal diikuti dengan kecerdasan moral, pendidikan agama dan pendidikan moral harus siap menghadapi tantangan global.

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual.[7] Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai *(value)* dan kebajikan *(virtues)*. Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[5] *Ibid.*, hlm. 197.

[6] *Ibid.*, hlm. 222.

[7] R. Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* (Bandung : Alfabeta, 2004), hlm. 106.

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan konsep-konsep dan cita-cita yang penting dan berguna bagi manusia. Di lain pihak, nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia meliputi nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai Insani yang diformulasikan melalui pendidikan. Termasuk didalamnya komponen pendidikan.[8] Budi pekerti yang merupakan komponen dari manusia, tanpa terealisasinya (budi pekerti) yang luhur, perlu merujuk pada landasan agama. Dalam Islam komponen ini disebut dengan *akhlaqul karimah*. Akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat esensial, karena kesempurnaan iman seseorang muslim itu ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Semakin tinggi akhlak seseorang berarti semakin berkualitas iman seseorang demikian sebaliknya. Islam menganjurkan umatnya untuk memiliki nilai-nilai *akhlaqul karimah* dengan merujuk kepada pribadi Rasulullah SAW. Kaitannya dengan pendidikan sebagai upaya mengembangkan budi pekerti atau akhlak adalah jiwa pendidikan agama Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek penting lainnya pendidikan jasmani, akal, ilmu pengetahuan ataupun segi-segi praktis lainnya.

Pendidikan dalam pandangan pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan seluruh potensi jasmani, rohani, dan akal manusia, terutama berkaitan dengan pengembangan akhlak dan moral peserta didik. Tujuan pendidikan Islam sebagai pewarisan budaya adalah sebagai alat transmisi unsur-unsur kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda. Termasuk di dalamnya adalah pewarisan nilai-nilai moral yang dimiliki masyarakat kepada generasi muda, dengan harapan generasi muda mampu mendalami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral leluhur sehingga dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran moral para leluhur. Sementara itu, sebagai interaksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya menekankan bahwa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[8]Ziauddin Sadur, *Rekayasa Pendidikan Masa Depan Peradaban Muslim*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 28.

dalam pengembangan potensi juga harus sesuai dengan konteks kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Jadi, pendidikan Islam yang dilaksanakan tidak tercerabut *(ahistoris)* dari akar kebudayaan masyarakat.[9]

Ditinjau dari segi antropologi budaya dan sosiologi, fungsi pendidikan yang pertama ialah menumbuhkan wawasan yang tepat mengenai manusia dan alam sekitarnya, sehingga dengan demikian dimungkinkan tumbuhnya kemampuan membaca (analisis), kreativitas dalam memajukan hidup dan kehidupannya dan membangun lingkungannya. Akan tetapi, fungsi ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan sangat tergantung pada sistem pengetahuannya. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa cara yang terbaik untuk mendobrak *stagnasi* peradaban Islam harus dimulai dari penyusunan konsep sistem pengetahuan yang dinamis.[10]

Diperlukan formula yang matang dalam pelaksanaan pendidikan Islam secara konseptual karena pendidikan Islam pada dasarnya dalam rangka memanusiakan manusia.[11] Sedangkan tujuan Pendidikan Islam ialah suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan Islam bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.[12] Berdasarkan pengertian pendidikan Islam tersebut fungsi Pendidikan Islam dapat berarti memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[9]Sumiarti, *Pendidikan Moral dalam Ajaran Kejawen, dalam Insania*, Vol.11, (Purwokerto : P3M STAIN Purwokerto, 2006), hlm. 5.

[10]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* , (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 43.

[11]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1989), hlm. 147.

[12]Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.29.

Surakarta dan Yogyakarta merupakan dua kerajaan dari kelanjutan Mataram abad ke-16 M dan merupakan pusat kebudayaan Jawa.[13] Salah satu khasanah kekayaan kebudayaan nasional adalah nilai-nilai budaya masyarakat Jawa, yang kemudian dikenal dengan Kejawen. Kejawen adalah nilai-nilai yang telah diajarkan dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa secara turun-temurun dengan Keraton Surakarta dan Yogyakarta sebagai porosnya. Hal yang harus disadari adalah Kejawen merupakan warisan dari generasi ke generasi yang perlu disikapi dengan penuh simpati dan empati. Walaupun demikian, tidak semua ajaran Kejawen mengandung sisi positif. Karena itu harus pula dikritisi secara proporsional. Akan tetapi, sebagai ajaran yang sudah diwariskan secara turun-temurun, ternyata banyak ajaran Kejawen yang tetap kontekstual untuk dijadikan sebagai acuan pendidikan Islam dewasa ini. Artinya, pendidikan Islam yang dilaksanakan akan selalu terpengaruh dengan kemajuan zaman, tetapi akar kebudayaan bangsa tidak semestinya diabaikan begitu saja.[14] Antara ilmu (pendidikan Islam) dan etika memiliki hubungan erat. Masalah moral tidak bisa dilepaskan dengan tekad manusia untuk menemukan kebenaran, sebab untuk menemukan kebenaran dan terlebih untuk mempertahankan kebenaran, diperlukan keberanian moral.[15]

Akar rumput kehidupan orang Jawa dipengaruhi secara besar-besaran oleh paham animisme dan dinamisme, meskipun dalam perkembangannya kehidupan etnis Jawa telah mengalami pergeseran budaya sejak zaman prasejarah, Hindu, Budha, Islam, dan kolonialisme, tetapi hingga sekarang peradaban yang bercorak Jawa masih tetap kental di kalangan orang Jawa di tengah-tengah arus masuk globalisasi besar-besaran dewasa ini. Dengan demikian banyak dipertanyakan apakah kebudayaan Jawa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[13]Kodiran, *Kebudayaan Jawa, dalam Koentjaraningrat ed, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 1976), hlm.322.

[14]Sumiarti, *Pendidikan Moral*,.. hlm. 5.

[15]Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta : Gramedia, 1998), hlm.235.

masih mampu bertahan mengingat anak-anak Jawa sekarang sudah berkurang rasa berkebudayaan Jawanya.[16]

Dari seluruh pemaparan di atas, hal yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kejawen di Keraton Yogyakarta untuk membangun konsep dan model pendidikan Islam bernafaskan nilai budaya yang mampu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjawab kegelisahan dalam dunia pendidikan Islam. Bertolak dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengungkap penelitian untuk sebuah tesis dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

2. Pertanyaan Penelitian

a. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat?
b. Bagaimana bentuk pandangan hidup yang bermuatan pendidikan Islam dalam Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah :

a. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
b. Mengetahui bentuk pandangan hidup yang bermuatan pendidikan Islam dalam Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

---

[16]Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hlm.1.

2. Manfaat Penulisan

a. Secara Teoritis

Memberikan gambaran secara mendalam, objektif, dan berimbang mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Menambah wacana dan perbendaharaan keilmuan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

b. Secara Praktis

1) Hasil penulisan ini dapat digunakan untuk mempelajari tentang pendidikan Islam dalam Kejawen yang ada di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

2) Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian ilmiah lebih luas dan mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kejawen yang ada di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan mengetahui bentuk pandangan hidup yang bermuatan pendidikan Islam dalam Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, karena pada dasarnya setiap hasil pemikiran bila dikaji tidak akan pernah tuntas dan akan menghasilkan temuan-temuan baru.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka menyuguhkan beberapa masalah yang dituliskan di atas dalam bentuk karya ilmiah, maka peneliti berusaha menyajikan hasil karya ini dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis, logis dan teratur. Adapun penyajian ini dilakukan dalam lima bab pembahasan sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini:

Pada bab pertama yaitu bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian penelitian terdahulu memuat keterangan-keterangan dari penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Dan kerangka teori bab yang membahas

tentang pengertian nilai-nilai, pendidikan, pendidikan Islam, dan pengertian Kejawen.

Bab ketiga adalah metode penelitian, memuat jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data.

Bab keempat adalah bab yang menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yakni kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, serta nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Bab kelima adalah bab terakhir yang berisi penutup meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, diskusi atau kajian hasil temuan menarik serta saran-saran yang ditujukan untuk para pemerhati pendidikan umumnya dan pendidikan Islam khususnya serta seluruh pembaca karya ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II
KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis memaparkan penelitan terutama tesis dan disertasi yang pernah dilakukan dan membandingkan titik perbedaannya sehingga memberikan penjelasan ruang dan posisi kajian penulis yang berbeda dari penelitian yang lalu. Sehingga akan menampilkan secara jelas titik perbedaannya.

1. Tesis yang ditulis oleh Ahzab Muttaqin, dengan judul "Nilai-Nilai dalam Filsafat Mulla Sadra".[17] Hasil dari tesis ini yakni; Pertama, metafisika eksistensial- isme (wujud) Sadra meliputi hakikat *al-wujud, tasykik al-wujud, ashalat al-wujud.* Sumber pengetahuan Sadra terdiri dari wahyu, akal, dan dzauq. Kedua, corak nilai-nilai Sadra bersifat platonis (neoplatonis).
2. Tesis oleh Abdul Aziz Faradi, dengan judul "Nilai-nilai Anarkhis Paul Feyerabend dan Implikasinya bagi Pemikiran Islam.[18] Dalam penulisan ini ia memfokuskan penulisannya dengan menganalisis gagasan Feyerabend dalam nilai-nilai anarkhis dan implikasinya bagi pemikiran Islam. Hasil tesisnya menyatakan bahwa nilai-nilai anarkhis Paul Feyerabend merupakan gagasan yang bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari segala bentuk ideologi, termasuk ideologi ilmu pengetahuan yang menjadi kritik Feyerabend sendiri. Implikasinya terhadap pemikiran keIslaman adalah munculnya tatanan untuk melepaskan diri dari kungkungan satu model pemahaman yang selama ini dilestarikan oleh pemikiran Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[17]Ahzab Muttaqin, 2002, "Epistemologi dalam Filsafat Mulla Sadra" *Tesis,* Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga.

[18]Abdul Aziz Faradi, 2012, "Epistemologi Anarkhis Paul Feyerabend dan Implikasinya bagi Pemikiran Islam", *Tesis,* Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga.

3. Tesis oleh Sa'adi, dengan judul "Kajian Kebatinan Jawa dalam Perspektif Ilmu Kesehatan Mental (Studi Kawruh Beja Ajaran Ki Ageng Suryomentaram)".[19] Tesis ini berisi *kawruh beja* (ilmu bahagia) merupakan bagian dari kawruh jiwa yang mengajarkan bagaimana orang harus *"ma'rifat"* kepada dirinya sendiri dengan menghayati berbagai karep yang bergejolak dalam hatinya secara jujur dan terbuka.
4. Tesis oleh M. Darori Amin, dengan judul "Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti dalam Kesusasteraan Islam Kejawen (Studi Analisis terhadap Suluk Sujinah)".[20] Dalam tesis ini ia mengungkapkan bahwa kandungan sastra suluk mencakup semua aspek pokok di dalam Islam, yakni akidah, syari'ah, tasawuf, akhlak, dan lain-lain yang dianggap mempunyai kaitan dengan agama Islam. Dalam masalah ketuhanan, suluk ini mengikuti aliran *Asy'ariyah*. Disamping itu, suluk ini juga membahas tentang konsep *manunggaling kawula Gusti*. Salah satu cara untuk mencapai derajat tersebut adalah dengan mengadakan penyucian lahir dan batin.
5. Tesis oleh M. Muslich, dengan judul "Mistikisme dan Nilai-Nilai Islam dalam Serat Wulangreh".[21] Dalam penulisan ini ia memfokuskan penulisannya dengan mengkaji sejauh mana aspek-aspek mistik dalam ajaran-ajaran Islam mengilhami Serat Wulangreh,[22] kemudian dia juga meneliti apakah ajaran atau wejangan dalam Serat Wulangreh masih relevan untuk bekal hidup pada masa sekarang mengingat perubahan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[19]Sa'adi, 1995, "Kajian Kebatinan Jawa dalam Perspektif Ilmu Kesehatan Mental (Studi Kawruh Beja Ajaran Ki Ageng Suryomentaram)", *Tesis,* Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga.

[20]Darori Amin, 2010, "Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti dalam Kesusasteraan Islam Kejawen (Studi Analisis terhadap Suluk Sujinah)", *Disertasi,* Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga.

[21]M. Muslich, 1996, "Mistikisme dan Nilai-Nilai Islam dalam Serat Wulangreh", *Tesis,* Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga.

[22]*Serat Wulangreh* adalah kitab hasil karya Paku Buwana IV yang banyak dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari *piwulang suci* (al-Qur'an dan hadits) yang kemudian dijadikan salah satu rujukan masyarakat Kejawen dalam menyebarkan ajarannya.

dinamika struktural budaya yang terjadi di masyarakat akibat modernisasi yang berdampak langsung terhadap pola hidup masyarakat.

6. Tesis oleh M. Darojat Ariyanto, dengan judul "Jalan Mistik Susila Budi Dharma".[23] Dalam penulisan ini ia memfokuskan permasalahannya dengan mengkaji bagaimana jalan mistik menurut buku Susila Budi Dharma dan sejauh mana hubungan jalan mistik Susila Budi Dharma dengan jalan mistik lainnya. Dari hasil penulisannya ia menemukan bahwa jalan mistik Susila Budi Dharma mencakup tiga tahap, yakni pertama, hati, akal, pikiran, dan nafsu tidak diaktifkan. Pada tahap ini seseorang betul-betul menyerah dengan Tuhan dengan tawakal, sabar, dan ikhlas. Kedua, terjadi kontak antara rasa diri manusia dengan Tuhan. Pada tahap ini seseorang merasa tersentuh rasa dirinya dengan Tuhan. Dan tahap ketiga adalah tahap penerimaan. Pada tahap ini seseorang menerima beberapa anugerah dari Tuhan.
7. Tesis yang ditulis oleh M. Darori Amin, dengan judul "Aspek Mistik dalam Sastra Suluk (Tinjauan terhadap LOr 7564/LOr 10775)".[24] Dalam penulisan ini ia memfokuskan permasalahannya dengan mengkaji aspek mistik dalam suluk-suluk Lor 7564/Lor 10775 dengan menguraikan konsepsi tentang Tuhan dan manusia serta cara-cara pencapaian manunggaling kawula Gusti.
8. Tesis yang ditulis oleh Euis Laelasari, dengan judul "Studi atas Pemikiran Annemarie Schimmel tentang Pertemuan Agama-agama dalam Mistik Islam".[25] Dalam penulisan ini ia memfokuskan penulisannya dengan mengkaji bagaimana konsep pertemuan agama-agama dalam perkembangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[23]M. Darojat Ariyanto, 1995, "Jalan Mistik Susila Budi Dharma", *Tesis,* Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga.

[24]M. Darori Amin, 1989, "Aspek Mistik dalam Sastra Suluk (Tinjauan terhadap LOr 7564/LOr 10775)", *Tesis,* Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga.

[25]Euis Laelasari, 2002, "Studi atas Pemikiran Annemarie Schimmel tentang Pertemuan Agama- agama dalam Mistik Islam". *Tesis,* Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga.

tasawuf, mistik Islam, yang dikenal dengan konsep wahdat aladyan, dan bagaimana posisinya dalam ajaran Islam. Kemudian, ia memaparkan bagaimana pemikiran Schimmel tentang dimensi mistik dalam Islam. Terakhir, ia mencoba menemukan kerangka konseptualisasi pertemuan agama-agama dalam mistik Islam menurut Schimmel beserta kekurangan dan kelebihannya.

9. Skripsi yang ditulis oleh Ardi Rahmad, dengan judul "Pendidikan karakter dalam serat wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV dan implikasinya terhadap pendidikan Islam".[26] Dalam penulisan ini ia memfokuskan permasalahannya dengan mengkaji aspek pendidikan karakter dalam serat wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV dengan implikasinya terhadap pendidikan Islam.
10. Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, yang ditulis oleh Lailatuz Zuhriyah, 2014, dengan judul "Kasmologi Islam Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat".[27] Dalam jurnal ini menjelaskan konsep kosmologi yang diselenggarakan oleh kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Penulis mengamati bahwa proses islamisasi di pulau jawa memiliki, kurang lebih, mempengaruhi pola pikir orang jawa, termasuk masyarakat Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.
11. Jurnal Ruang yang ditulis oleh Muhammad Muhibbudin, 2017, dengan judul " Keesaan Tuhan Kejawen".[28] Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa sejatinya sifat-sifat Tuhan yang terkait dengan pola kehidupan manusia terhadap agama, di antaranya sifat Maha Kasih atau Maha Welas. Dengan sifat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[26]Ardi Rahmad, 2014, Pendidikan karakter dalam Serat Wedhatama Karya KGPAA Mangkunegara IV dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, *Skripsi,* Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga.

[27]Lailatuz Zuhriyah, 2013, Kosmologi Islam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 3 No.1.* Fakultas Tarbiyah, IAIN Tulungagung.

[28]Muhammad Muhibbudin, 2017, Keesaan Tuhan Kejawen, *Jurnal Ruang,* Yogyakarta : Universitas Sanata Darma.

kasih atau welas ini, Tuhan bersikap adil kepada siapa saja, baik kepada orang yang disebut kafir maupun Muslim. Jika orang yang disebut kafir itu berbuat baik, maka Tuhan juga akan menganugerahkan kebaikan dan kebahagiaan kepadanya. Begitu juga sebaliknya, jika orang yang mengaku Islam tetapi melakukan kejahatan, dia tidak akan mendapatkan pahala melainkan siksa.

12. Jurnal pemikiran alternatif pendidikan, yang ditulis oleh Sumiarti, 2011, dengan judul "Pendidikan Moral dalam Ajaran Kejawen".[29] Jurnal ini menjelaskan bahwa untuk menemukan aspek pendidikan moral yang bisa menjadi basis moral pendidikan di lembaga pendidikan Di antara hal - hal yang bisa dipelajari dari ajaran kejawen yang berkaitan dengan pendidikan moral. Contoh: mengajar tentang Toto Urip, Toto Kromo, lan Toto Laku, mengajar tentang Harmoni dan Pengendalian Diri, Mengajar Sepi ing Pamrih, Rame Ing Gawe, Mengajar bahwa Manusia Mengandung Tubuh Wadag dan Alus Tubuh, atau fisik dan pikiran.
13. Tesis yang ditulis oleh Ria Nurhayati, dengan judul : "Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Nilai Pendidikan Karakter".[30] Hasil Tesis ini menjelaskan : (1) Karakter yang diteladani dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX adalah Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. (2) Karakter yang dimiliki oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX masih sangat relevan untuk menghadapi akulturasi budaya yang kini tengah ada.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[29]Sumiarti, 2011, Pendidikan Moral dalam Ajaran Kejawen, *Jurnal Pemikiran lternatif Pendidikan,* Vol. 11, Nomor 3, Purwokerto : IAIN Purwokerto.

[30]Ria Nurhayati, 2015, Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Nilai Pendidikan arakter, *Tesis,* Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

14. Jurnal Akademika, yang ditulis oleh Arief Aulia Rahman, 2014, dengan judul : "Dinamika Kerukunan Umat Beragama dalam Kepemimpinan Kesultunan Yogyakarta".[31] Jurnal ini menjelaskan bahwa Yogyakarta mempunyai karakteristik tersendiri sebagai salah satu Daerah Istimewa di Indonesia. Karakteristik itu menunjukkan keistimewaan Yogyakarta dari sisi tradisi dan kepemimpinan lokal yang bersifat patron-klien. Regulasi keistimewaan Yogyakarta itu juga berpengaruh terhadap dinamika kehidupan beragama masyarakat Yogyakarta yang berbentuk penerimaan terhadap pluralitas.
15. Jurnal yang ditulis oleh Kholid Karomi, 2013, dengan judul : "Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita)".[32] Jurnal ini menjelaskan bahwa konsep ketuhanan yang digagas oleh Ranggawarsita pun tidak sepenuhnya mewakili nilai-nilai fundamental Islam, yaitu tauhid. Paham Manunggaling Kawula-Gusti yang digagas Ranggawarsita menunjukkan pandangannya yang sinkretis dan akulturis. Yaitu antara pandangannya sebagai seorang muslim dan pandangannya sebagai penganut kejawen atau kebatinan.

Melihat dari berbagai hasil penelusuran terhadap beberapa penulisan di atas, penulis melihat ada perbedaan antara penulisan sebelumnya dengan penulisan yang akan penulis angkat yang menurut penulis ada ruang kosong yang perlu diisi, yaitu penulis ingin mengungkapkan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kejawen di Keraton Yogyakarta. Penulis tertarik mengungkap penulisan untuk sebuah tesis dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam Kejawen di Keraton Yogyakarta".

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[31]Arief Aulia Rachman, 2014, Dinamika Kerukunan Umat Beragama dalam Kepemimpinan Kesultanan Yogyakarta. *Jurnal Akademika*, Vol. 19. No. 01 Januari – Juni 2014.

[32]Kholid Karomi, 2013, Tuhan Dalam Mistik Islam Kejawen, *Jurnal Kalimah*, Vol. 11. Nomor 3, September 2013.

B. Kerangka Teori

1. Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *valérê* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.[33]

Menurut Steeman, sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.[34] Sedangkan menurut Raths, nilai merupakan sesuatu yang abstrak, nilai mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu :[35]

Nilai memberi tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan, atau harus diarahkan;

a. Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan;
b. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku, atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku;
c. Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati;
d. Nilai mengusik perasaan, hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati;
e. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu;

---

[33]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter; Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif,* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm. 56.

[34]*Ibid.,* hlm. 57.

[35]*Ibid.,* hlm. 58-59.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut; dan
g. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

Nilai mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena nilai selain sebagai pegangan hidup, juga menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Nilai itu bila ditangapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak ditanggapi positif, maka orang akan merasa kurang bernilai dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia.

Ada dua sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan masyarakat, yaitu:[36]

a. Nilai Ilahi

Nilai ilahi merupakan nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasulnya, yang membentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan. Nilai ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual. Konfigurasi dari nilai-nilai Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara intrinsti tak berubah. Hal ini dikarenakan bila nilai intrinstik itu berubah, maka nilai kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci al-Qur'an akan mengalami kerusakan. Pada nilai Ilahi, tugas manusia adalah menginterpretasikan

[36]Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung : Trigenda 1993), hlm. 111 - 112.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

nilai-nilai tersebut, dengan interpretasi tersebut manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut.

b. Nilai Insani

Nilai insani adalah sebuah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Pada nilai insani, fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep itu sendiri atau lebih memperkaya isi konsep atau juga memodifikasi bahkan mengganti konsep baru. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai. Kenyataannya ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambatan perkembangan peradaban dan kemajuan manusia. Disini terjadi kontradiksi antara kepercayaan yang diperlukan sebagai sumber tata nilai guna menopang kehidupan peradaban manusia. Akan tetapi, nilai-nilai itu melembaga dalam tradisi yang membeku dan mengikat yang justru merugikan peradaban. Dari situlah perkembangan peradaban menginginkan sikap meninggalkan bentuk kepercayaan dan nilai-nilai yang sungguh-sungguh merupakan kebenaran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Pendidikan

Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "Paedogogike", yang terdiri atas kata *"Pais"* yang berarti Anak" dan kata *"Ago"* yang berarti "Aku membimbing". *paedogogike* berarti aku membimbing anak Hadi. Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.[37] Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak

---

[37]Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung : Alfabeta, 2004), hlm. 12.

didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik.

Hakikat dari nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.[38]

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan Islam adalah mempersiap- kan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.[39] Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari sudut padang masyarakat dan dari sudut pandang individu. Masyarakat memandang nilai budaya baik yang bersifat intelektual, pendidikan sebagai pewarisan kebudayaan atau nilai- keterampilan, keahlian dari generasi sebelumnya kepada generasi sekarang agar

---

[38] *Ibid.*, hlm. 22.

[39] Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996) , hlm. 26.

masyarakat tersebut terpelihara kelangsungannya hidupnya atau tetap memelihara kepribadiannya. Adapun dari segi individu pendidikan berarti upaya pengembangan potensi-potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar teraktualisasikan secara kongkret, sehingga hasilnya bisa dinikmati individu dan masyarakat.[40]

Pendidikan Islam adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.[41] Suatu proses spiritual, akhlak, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.[42]

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

Secara filosofis Pendidikan Islam pada dasarnya dalam rangka memanusiakan manusia.[43] Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[44] Memahami ajaran Islam secara universal adalah merupakan tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan itu sendiri, dan tujuan ini adalah manipestasi dari kehendak Allah SWT yang memang dari awal penciptaan manusia dibekali dengan berbagai potensi atau fitrah terutama pada fitrah ketuhanan.

Dari pengertian pendidikan Islam di atas fungsi pendidikan Islam dapat berarti memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju

---

[40]Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Al-Husna Zikra, 2000), hlm.1.

[41]Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), hlm. 56.

[42]Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Al-Husna Zikra, 2000), hlm. 147.

[43]Ahmad D. Marimbah, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung : PT. Al-Ma'arif) hlm. 23.

[44]*Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam. Ditinjau dari segi antropologi budaya dan sosiologi, fungsi pendidikan yang pertama ialah menumbuhkan wawasan yang tepat mengenai manusia dan alam sekitarnya, sehingga dengan demikian dimungkinkan tumbuhnya kemampuan membaca (analisis), kreativitas dalam memajukan hidup dan kedidupannya dan membangun lingkungannya. Sedangkan tujuan Pendidikan Islam ialah suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.[45]

Sampai disini barangkali sudah dapat diketahui bahwa fungsi Pendidikan Islam dari sisi sosial sangat strategis. Akan tetapi, fungsi ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan sangat tergantung pada sistem pengetahuannya. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa cara yang terbaik untuk mendobrak stagnasi peradaban Islam harus dimulai dari penyusunan konsep sistem pengetahuan yang dinamis.[46] Dari tujuan dan fungsi pendidikan Islam di atas dapat diketahui bahwa pendidikan Islam tidaklah semata-mata hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, namun lebih mengutamakan akhlak dan nilai-nilai luhur untuk membangun peradaban dan menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan begitu, kualitas lulusan Pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan namun juga berakhlak mulia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[45]Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 29.

[46]Sutrisno, *Fazlur Rahman (Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 181.

4. Nilai Pendidikan Islam

Dalam proses kependidikan Islam, terdapat macam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas.

Tugas guru sebagai pendidik adalah menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada anak dengan kokoh agar nilai-nilai yang diajarkan kepadanya menjadi sebuah keyakinan yang dapat membentengi diri dari berbagai ekses-ekses negatif. Ada tiga tanggungjawab guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam, yaitu

a. Nilai Akidah

Secara etimologis (bahasa), aqidah berasal dari kata *"aqada - ya'qidu - aqdan"* yang berarti mengingkatkan atau mempercayai/meyakini. Jadi, "*aqidah*" berati ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Kata ini sering pula digunakan dalam ungkapan-ungkapan seperti "akad nikah atau akad jual beli", yang berarti sebagai suatu upacara untuk menjalin ikatan antara dua pihak dengan ikatan pernikahan atau jual beli. dengan demikian, aqidah disini bisa diartikan sebagai "ikatan antara manusia dengan tuhan". Relevansi antara arti kata "*aqdan*" dan "*aqidah*" adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.[47] Aqidah itu merupakan kepercayaan/keyakinan yang bulat dan penuh, tidak bercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Menurut istilah, aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh (hati) mu, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan

[47]Syahidin, 2009, *Kognisi dan Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 91.

yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.[48] Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran. Dalam pembinana nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistim pendidikan yang matang.[49] Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti *tauhid uluhiyah* atau penjauhan diri dari perbuatan syirik. aqidah Islam berkaitan pada keimanan. Anak pada usia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan aqidah yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman *aqidah* yang mantap pada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

b. Nilai Ibadah

Ibadah berasal darikata "*Abd*" yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil *baligh* sampai meninggal dunia.[50]

---

[48]Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*. (Yogyakarta : LPPI, 2009), hlm.1.

[49]Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasullullah*, (Bandung : Albayan, 1997), hlm. 108.

[50]Abdul A'ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung, Pustaka, 1994), hlm. 107.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pundamen, sedangkan ibadah merupakan manisfestasi dari keimanan tersebut.[51]

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semangkin tinggipula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari *aqidah*.

c. Nilai Akhlak

Kata 'akhlak' berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.[52] Ahmad Amin merumuskan "akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat".[53] Dengan demikian, akhlak menurut Ahmad Amin adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[51]Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman,* (Padang : Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), hlm. 18.

[52]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap,* Cet. ke-25, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2002), hlm. 364.

[53]Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), hlm. 12.

disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya.

Akhlak bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlaq adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.[54]

Pada dasarnya, akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlaq adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah.[55] Ruang lingkup akhlak dibagi menjadi lima bagian, yaitu :[56]

1) Akhlak Pribadi *(al-akhlaq al-fardiyah)*. Terdiri dari : (a) yang diperintah *(al-awamir)*, (b) yang dilarang *(an-nawahi)*, (c) yang dibolehkan *(al-mubahat)*, (d) akhlak dalam keadaan darurat *(al-mukhalafah bi al-idhthirar)*;
2) Akhlak Berkeluarga *(al-akhlaq al-usariyah)*. Terdiri dari : (a) kewajiban timbal balik orang tua dan anak *(wajibat nahwa al-ushub wa al-furu')*, (b) kewajiban suami istri *(wajibat bainal al-azwaj)*, dan kewajiban terhadap karib kerabat *(wajibat nahwa al-aqarib)*;
3) Akhlak Bermasyarakat *(al-akhlaq al-ijtima'iyah)*. Terdiri dari : (a) yang dilarang *(al-mahdzurat)*, (b) yang diperintahkan *(al-awamir)*, dan kaidah-kaidah adab *(qawaid al-adab)*;

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[54]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2007), Cet. IiI, hlm. 4.

[55]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran,...* hlm. 55.

[56] *Ibid.*, hal. 13 - 14.

4) Akhlak Bernegara *(akhlaq ad-daulah)*. Terdiri dari : (a) hubungan antara pemimpin dan rakyat *(al-alaqab baina ar-rais wa as-sya'b)*, dan (b) hubungan luar negeri *(al-alaqat al-kharijiyah)*; dan
5) Akhlak Beragama *(al-akhlaq ad-diniyah)*. Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT *(wajibat nahwa Allah)*.

Mengacu pada analisa diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan penanaman akhlak agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak seseorang. Tujuan dari pendidikan akhlak itu sendiri antara lain adalah untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berakhlak mulia. Insan yang berakhlak mulia ini dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kejawen

Menurut kamus bahasa Inggris, istilah kejawen disebut dengan *Javanism, Javaneseness;* yang merupakan suatu cap deskriptif bagi unsur- unsur kebudayaan Jawa yang dianggap sebagai hakikat Jawa dan yang mendefinisikannya sebagai suatu kategori khas. Javanism yaitu agama beserta pandangan hidup orang Jawa yang mengutamakan ketenteraman batin, keselarasan, dan keseimbangan, sikap nerimo terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat, dan masyarakat di bawah semesta alam. Jadi, kejawen *(Javanism)* bukanlah suatu kategori keagamaan, tetapi menunjukkan pada suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara berpikir *Javanism*.[57]

Sumiarti mendefinisikan Kejawen sebagai tradisi masyarakat Jawa asli yang terpengaruh ajaran Hindu-Buddha yang mulai berkembang pada abad VIII Masehi

[57]Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm.109

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan mencapai zaman keemasan pada masa Kerajaan Majapahit abad XIII-XIV M. Nilai-nilai kebudayaan ini adalah sistem pemikiran yang menjadi tuntunan komunitas Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, isi dari Kejawen adalah nilai-nilai etika dan spiritual yang terinspirasi dari tradisi Jawa. Ajaran-ajaran tentang kebaikan, sopan-santun, kebersamaan, saling menghormati, dan sebagainya adalah bagian yang menyatu dengan tradisi dan budaya Jawa. Masyarakat secara turun-temurun telah mewariskan kekayaan pengetahuan, nilai, dan bentuk kebudayaan yang lain.[58]

Sedangkan menurut Abdullah Ciptoprawiro, "Kejawen" berarti keseluruhan kebudayaan Jawa sejak zaman Jawa-Hindu hingga dewasa ini, yang meliputi semua kehidupan masyarakat dalam bidang politik, ekonomi, pertahanan, seni budaya dan pada masa kini terutama tercermin dalam adat istiadat, tata cara, tata krama, serta penggunaan perlambang yang diambil dari epos Ramayana dan Mahabrata, seperti Wibisana – Kumbakarna, Pandawa – Kurawa, Kresna-Arjuna, Bima – Dewa Ruci.[59]

Orang Jawa umumnya religius, yakin akan adanya Tuhan dan mematuhi tuntunan Tuhannya yang diterimanya melalui agamanya masing-masing, baik Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu, juga yang berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagian terbesar dari penganut aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga menganut agama tertentu; ada yang Islam, ada yang Katolik, Kristen, Budha, maupun Hindu. Kejawen adalah *sinkretisme*, yakni pencampuran agama Hindu-Budha-Islam dan budaya Jawa. Meskipun berupa campuran, namun ajaran kejawen masih berpegang pada tradisi Jawa asli

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[58]Sumiarti, "Pendidikan Moral dalam Ajaran Kejawen", *Jurnal INSANIA*|Vol. 11|No. 3|Sep-Des 2006|303-314, hlm. 3.

[59]Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 77.

sehingga dapat dikatakan mempunyai "kemandirian" sendiri. Kejawen merupakan kehidupan rohani dalam usaha mencari keterangan yang sedalam-dalamnya tentang "arti kehidupan" atau tentang "hakikat segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada", yaitu; mencari keterangan tentang asal mula pertama dan tujuan akhir manusia "sangkan paraning dumadi", mengenal Tuhan *"manunggaling kawula gusti",* hubungan antara manusia, Tuhan dan dunia.[60]

Yang sering disebut sebagai Islam Kejawen, pada dasarnya adalah agama Islam yang murni berdasarkan al-Qur'an dan Hadis serta Ijma' Ulama, Ijtihad, dan Qiyas. Yang membedakannya dari penganut Islam yang lain adalah dalam teknik penyebaran ajarannya, yang di sana-sini menggunakan metode dan pendekatan yang diwarnai budaya Hindu, yang telah lebih dahulu mewarnai budaya Jawa, sebelum agama Islam masuk kepulau Jawa.[61] Islamisasi Jawa dilakukan dengan menggunakan simbol simbol Jawa. Disinilah, disadari atau tidak, akan terjadi proses Jawanisasi atau penjawaan Islam. Islam yang tampil dalam "baju" Jawa yang membuatnya lebih akrab dengan orang Jawa, dan karena itu menjadi lebih mudah diterima oleh orang Jawa.[62]

Pengaruh Hindu yang sangat melekat di masyarakat Jawa itu terutama diwarnai oleh dua karya sastra yang sangat terkenal, Ramayana dan Mahabrata. Dua karya sastra itu telah memberi kontribusi yang sangat besar dalam merajut nilai-nilai budaya yang berorientasi pada kemanusiaan dan keharmonisan dalam peradaban masyarakat Jawa.[63] Ajaran kejawen yang mendapat pengaruh dari dua karya sastra tersebut lebih

---

[60]Soesilo, *Ajaran Kejawen Philosofi dan Perilaku,* (Jakarta: Yayasan Yusula, 2002), hlm. 34.

[61]*Ibid.*, hlm. xv-xvi.

[62]Endang Nurhayati, dkk, *Filsafat dan Ajaran Hidup dalam Khasanah Budaya Keratom Yogyakarta,* (Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga: 2006), hlm. 165.

[63]*Ibid.* hlm. xvi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menekankan pada ketenteraman dan kedamaian hidup, pada keharmonisan keluarga, lingkungan sekelilingnya, masyarakat luas dan bangsa.

Tradisi kehidupan kejawen biasanya landasan hidupnya bersifat teosofis. Teosofi adalah sebuah ajaran yang mengakui hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan, didasarkan atas pendalaman batin. Kebijaksanaan hidup selalu dilandasi kekuatan batin yang ingin menyatu dengan Tuhan. Manusia merasa rindu kepada Tuhan terus menerus, ingin mendekat dan menyatu melalui kontak batin. [64]

Komunitas kejawen yang amat kompleks telah melahirkan berbagai sekte dan tradisi kehidupan di Jawa. Bahkan, di dalamnya terdapat paguyuban-paguyuban yang selalu membahas alam hidupnya. Paguyuban tersebut lebih bersifat mistis dan didasarkan konsep rukun. Modal dasar dari komunitas ini hanyalah tekad dan persamaan niat untuk *nguri-uri* (memelihara) tradisi leluhur. Masing-masing paguyuban memiliki "jalan hidup" yang khas kejawen.[65]

Masing-masing wilayah kejawen juga memiliki pedoman khusus yang khas Jawa. Masing-masing wilayah memiliki kosmogoni dan mitos tersendiri. Hampir setiap wilayah kejawen, selalu memiliki mitos-mitos yang diyakini. Mitos-mitos tersebut ada yang dijadikan kiblat hidup, ditaati, dipuja, dan diberikan tempat istimewa dalam hidupnya. Daerah-daerah kejawen biasanya masih menjalankan mistik, meskipun kadarnya berbeda-beda. Masing-masing wilayah memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan *mistik* (mitos-mitos yang dijadikan kiblat hidup).[66]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[64] *Ibid.* hlm. 7.
[65] Suwardi, *Mistik Kejawen Sinkretisme*... hlm. 5.
[66] *Ibid.*, hlm. 5.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan *(field research)*, yakni penelitian yang proses pengumpulan datanya diperoleh di lapangan. Penelitian lapangan merupakan studi terhadap kehidupan sosial masyarakat secara langsung.[67]

Menurut jenis data dan analisis, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penyelidikan mendalam yang dilakukan berdasarkan suatu prosedur penelitian lapangan yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku yang dapat diamati dan fenomena yang muncul,[68] Karena yang dipentingkan adalah proses penelitian maka data yang telah dikumpulkan dianalisis secara induktif dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dalam bentuk rangkaian kalimat yang menggambarkan keadaan yang nyata di lapangan.[69]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena hal ini berkaitan dengan tujuan jenis penelitian studi kasus yaitu memberikan gambaran secara mendetail tetang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, maupun status individu ,yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.[70]

---

[67]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 52.

[68]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm 11-12.

[69]Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Beiken, *Qualitatif Research fo Education: An Intriduction to Theory and Methods,* (London: Allyn and Bacon, 1998), hlm. 4-7.

[70]Nazir, M. *Metode Penelitian*, (Bogor : 1983. Ghalia Indonesia) hlm. 57.

Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas ,dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.[71] Yang dapat diangkat menjadi kasus mungkin adalah individu, keluarga, kelompok, organisasi, institusi, nilai atau corak budaya, atau bahkan wilayah. Penerapan studi kasus sebagaimana yang lazim adalah menggunakan metode yang standar, seperti observasi, inteview, atau pengabungan dari metode-metode itu.[72]

Langkah-langkah pokok dalam meneliti studi kasus adalah sebagai berikut :[73]

a. Rumusan tujuan penelitian.
b. Tentukan unit-unit studi, sifat-sifat mana yang akan diteliti dan hubungkan apa yang dikaji serta proses apa yang menuntun penelitian.
c. Tentukan rancangan serta pendekatan dalam memilih unit-unit dan teknik pengumpulan data mana yang digunakan. Sumber-sumbr data apa yang tersedia.
d. Kumpulkan data.
e. Organisasikan informasi serta data yang terkumpul dan analisis untuk membuat intepretasi serta generalisasi.
f. Susun laporan dengan memberikan kesimpulan serta implikasi dari hasil penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[71]Creswell, John. W.. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1995 : 2013), hlm. 20.

[72]Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif.* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), hlm. 141.

[73]M. Nazir, *Metode Penelitian,* (Bogor : Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 58.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi dalam penelitian ini yaitu Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan istana resmi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang kini berlokasi di jalan Rotowijayan 1, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.[74]

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian adalah *gusti pangeran* dan *abdi dalem* Keraton Yogyakarta, atau orang-orang yang dekat hubungannya dengan Keraton Yogyakarta yang beliau paham tentang masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yakni *data primer*, dan *data sekunder*.

Data primer diperoleh dalam bentuk verbal yaitu kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku objek (informan). Adapun data sekunder bersumber dari dokumen dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer.

Karakteristik dari data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman, gambar, atau foto yang berhubungan dengan penelitian ini. Dari jenis data tersebut, penulis menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara terhadap informan penelitian yang telah penulis tentukan, dan data sekunder didukung oleh literatur dan dokumentasi yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Teknik Penentuan Informan

Berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan, maka yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan penelitian, dokumentasi, dan literatur yang mendukung/relevan. Adapun informan kunci yang penulis ambil secara *purposif* yang peneliti pilih sesuai dengan kualifikasi informan yaitu mereka yang mengetahui, memahami, dan mengalami secara pasti berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan

---

[74]Witton, P.; Elliot, M. Indonesia (7th ed.). (Footscray : Lonely Planet Publications. 2007), hlm. 217.

Islam dalam Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Informan yang digunakan dalam penelitian ini ditemukan melalui prinsip *snow ball* yang di ungkapkan oleh informan lainnya selama proses penelitian ini berlangsung. Sedangkan untuk keperluan sumber data sekunder peneliti ambil dari berbagai literatur, yakni buku-buku rujukan yang konsen dan membahas dua tema besar penelitian ini, yakni nilai-nilai pendidikan dalam Kejawen dan pandangan pendidikan Islam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[75] Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Observasi

Observasi yaitu suatu proses mengamati yang memungkinkan peneliti untuk mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan sesuatu yang diamati dalam rangka meyakinkan keabsahan data dan kesesuaian dengan apa yang disampaikan oleh subjek yang diamati.[76] Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Teknik observasi ada dua yaitu observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana proses observasi tersebut dilakukan. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak disipakan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.[77]

---

[75]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 308.

[76]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 12-13.

[77]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung : Alfabet 2010). hlm. 25.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Teknik observasi yang digunakan dalam proses ini adalah observasi tak berstruktur, yaitu observasi yang dilakukan secara bebas dan tidak dipersiapkan secara sistematis apa yang akan diamati dari subjek dalam penelitian ini.[78] Dalam melakukan teknik ini, peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku dalam proses observasi tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan yang sejalan dengan proses observasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dan tanyajawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan wawancara adalah memperoleh gambaran atau pengetahuan tentang peristiwa atau kejadian yang didalamnya mengandung konsepsi-konsepsi tertentu yang dianggap baik, benar, dan ideal.[79]

Teknik wawancara terdiri dari wawancara terstruktur dan tidak tersutruktur. Wawancara tersturktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Pada wawancara terstruktur, peneliti sudah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sudah disiapkan sebelum proses wawancara dilakukan. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara sebelum proses wawancara dilakukan.[80]

Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan *guide* wawancara yang sudah dibuat dan dikombinasikan dengan bentuk wawancara bebas. Peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek wawancara, namun tidak menutup kemungkinan akan muncul pertanyaan-pertanyaan lain diluar

---

[78]*Ibid.*, hlm 28.

[79]Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penlitian Psikologi.* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarna Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1998). hlm 35.

[80]Sugiyono, *Metode Penelitian,...* hlm 21.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pertanyaan yang telah ditentukan karena hal tersebut disesuaikan dengan kondisi dari subjek yang akan digali datanya. Alat yang digunakan untuk mendukung proses wawancara yaitu alat perekam, alat tulis, dan kertas yang berisi daftar pertanyaan.

Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam yaitu menggali sedalam-dalamnya informasi yang bisa didapat dari nara- sumber yang penulis tentukan. Nara sumber penelitian ini adalah *gusti pangeran* dan *abdi dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, atau orang-orang yang dekat hubungannya dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang beljau paham tentang masalah dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.[81] Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan.[82]

F. Keabsahan Data

Berkaitan dengan penelitian ini, untuk menguji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian.

---

[81]S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 164.

[82]Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*..., hlm. 158.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Kredibilitas

Kredibilitas berfungsi untuk meyakinkan pembaca bahwa sebuah penelitian benar-benar dapat dipercaya karena telah dilakukan dengan prosedur dan metode yang tepat mengajukan beberapa cara yang bisa dilakukan untuk memenuhi standar kredibilitas. Standar kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:[83]

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derjat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan demikian, peneliti akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi, dan membangun kepercayaan subjek.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c. Pengecekan Anggota

Peneliti akan datang menemui subjek untuk mengecek kebenaran data dan interpretasi yang telah dilakukan. Hal ini diperlukan untuk mencegah kesalahan dalam membahasakan dunia pengalaman subjek sehingga hasil dari penelitian bisa sesuai dengan keadaan subjek yang sebenarnya.

d. Transferabilitas

Merupakan kemampuan penelitian untuk diterapkan dan berlaku pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang representative mewakili populasi. Untuk emnunjang transferabilitas penelitian ini, maka dilakukan deskripsi yang mendetail supaya pembaca memiliki banyak peluang

[83]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian,...* hlm. 13-14.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

untuk mentransfer temuan penelitian pada situasi yang mirip.[84]

2. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas berarti kemampuan hasil penelitian untuk disetujui dan tidak bias. Hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya, dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam verbatim. Peneliti harus mempertahankan sikap terbuka dan jujur dalam proses penelitian sehingga hasil dari penelitian tersebut bisa dipercaya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan data yang telah dikumpulkan.[85] Mendefinisikan analisis data sebagai proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan bisa dirmuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[86]

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama.[87]

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap fenomena kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Untuk mengungkap nilai-

---

[84]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*.... hlm 14-15.

[85]Sudarto, *Metode Penelitain Filsafat*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 59.

[86]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian*,... hlm 15-16.

[87]Creswell, John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif , Kuantitatif, dan Mixed.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 25.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

nilai pendidikan Islam dalam Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat secara menyeluruh digunakan teknik analisis kualitatif filosofis. Maksudnya, peneliti berusaha mendeskripsikan secara filosofis terhadap simbol-simbol kejawen yang ada di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Deskripsi tersebut digambarkan secara holistik dan mendalam. Analisis ini dilakukan secara terus menerus baik selama di lapangan maupun setelah di lapangan. Metode analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:[88]

1. Tahap awal : peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam subjek penelitian ditraskripsikan ke dalam bahasa tulisan.
2. Tahap *Horizonalization* : dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian (*breacketing/epoche*).
3. Tahap *Cluster of Meaning* : selanjutnya peneliti mengklarifikasi pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan tumpang tindih yang berulang-ulang. Pada tahap ini dilakukan *textural descreption* (deskripsi tekstural) dan *structural description* (deskripsi struktural). Dekripsi tekstural yaitu didasarkan pada ucapan asli subjek yang diambil dari hasil horizonalisasi. Deskripsi struktural merupakan interpretasi peneliti terhadap pernyataan asli subjek.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[88] *Ibid.*, hlm. 26.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

a. Sejarah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Ngayogyakarta Hadiningrat

Sultan Hamengkubowono I yang pada waktu mudanya bernama Bandoro Raden Mas Sudjono yang kemudian terkenal dengan sebutan Pangeran Harya Mangkubumi adalah pendiri Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Beliau adalah putra dari Sri Sunan Amangkurat IV dari Kerajaan Mataram yang beribu kota di Kartasura dengan Bandoro Mas Ayu Tedjowati. Pangeran Mangkubumi merupakan adik dari Sri Sunan Pakubuwono II. Beliau dilahirkan pada hari Jum'at Kliwon 16 Agustus 1717 M., menjadi sultan pertama Yogyakarta dan bernama Sultan Hamengku Buwono I pada tanggal 13 Februari 1755 M dan mangkat pada hari Minggu Kliwon tanggal 24 Maret 1792 M.[89]

Pangeran Mangkubumi sebagai raja pertama Kasultanan Yogyakarta memakai gelar *Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah*. Gelar tersebut menunjukkan bahwa raja Kasultanan Yogyakarta secara simbolis dan filosofis mencerminkan kerangka konseptual tentang raja, kerajaan, dan memiliki sifat keilahian dalam pandangan Islam.[90]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[89]Soedarisman Poerwokoesoemo, *Kadipaten Pakualaman,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 15.

[90]Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Yogyakarta: Dari Hutan Beringan ke Ibu Kota Daerah Istimewa,* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2012), hlm. 9.

Pangeran Mangkubumi adalah pendiri kota Yogyakarta yang hingga kini terkenal sebagai *Kota Kerajaan, Kota Revolusi, Kota Budaya, Kota Pendidikan, Kota Perjuangan, Kota Mahasiswa, Kota Gudeg, Kota Wisata, Miniatur Indonesia*, dan predikat yang disandang lainnya. Sebelumnya banyak istilah untuk menyebut kota Yogyakarta ini antara lain, *Ngayogyakarta Hadiningrat, Ngayogyakarta, Ayodya, Yogyakarta, Jogjakarta, Jogyakarta, Yoja, Djokya*, dan lain sebagainya.[91]

Sejak dulu "negeri" Ngayogyakarta Hadiningrat sudah dikenal kaya akan nilai-nilai tradisi luhurnya. Peninggalan berharga masyarakat Jawa yang terbilang adiluhung itu, hingga kini masih bisa ditemukan, salah satunya melalui keberadaan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Secara morfologis kata "keraton" terbentuk dari kata "ratu" dengan mendapat awalan (ke-) dan akhiran (-an) sehingga menjadi (ke-ratu-an) yang kemudian luluh menjadi kata "keraton". Kata "ratu" berarti raja. Pemilihan kata "keratuan" (keraton) mengandung makna feminin, yang berarti mengayomi, melindungi, menjaga rakyat layaknya seorang ibu kepada anaknya, berbeda dengan kerajaan yang terkesan arogan dan tirani. Adapun secara fungsional kata keraton berarti tempat tinggal raja.[92]

Keraton Ngayogyakarta Hadiningdrat dibangun oleh Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan Hamengkubuwono I) setelah di tandatanganinya Perjanjian Gianti pada tanggal 13 Maret 1755 antara Mangkubumi, Pakubuwana III dan pihak Kompeni (VOC). Perjanjian ini menjadi tonggak kelahiran KasultanaYogyakarta. Catatan sejarah Perjanjian Gianti ini berawal dari Gubernur Jendral Baron Van Imhoff mengadakan perjalanan ke seluruh tanah Jawa yang

[91]Sabdacarakatama, *Sejarah Kraton Yogyakarta,* (Jakarta: Narasi, 2009), hlm. 6.

[92]Suyami, *Upacara Ritual di Kraton Yogykarta: Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa,* (Yogyakarta: Kepel Press, 2003), hlm. 11.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menjadi wilayah kekuasaannya. Salah satu tujuan perjalanannya adalah mengunjungi Sunan Pakubuwono II di Surakarta.[93]

Sementara itu, sebelumnya Sri Sunan Paku Buwono II (kakanda Pangeran Mangkubumi) mengadakan sayembara bagi yang berhasil menumpas perlawananan yang dilakukan oleh Raden Mas Said (Pangeran Samber Nyowo), Pangeran Martopuro dan Bupati Grobogan, yang perlawanannya semakin mengancam kedaulatan Kerajaan Mataram, akan diberikan hadiah daerah Sukowati sebagai penghargaan dan ucapan terimakasih. Ternyata, Pangeran Mangkubumi lah yang berhasil mematahkan perlawanan Raden Mas Said beserta para pengikutnya, meskipun tidak berhasil menangkap dan membunuhnya.[94] Oleh karena itu, Pangeran Mangkubumi berhak mendapatkan hadiah daerah Sukowati yang telah dijanjikan oleh Sunan Pakubowono II tersebut. Namun, sebelum daerah Sukowati diberikan kepada Pangeran Mangkubumi pihak Kompeni berpikir kalau daerah Sukowati diberikan kepada Pangeran Mangkubumi akan membahayakan kedaulatan Kerajaan Mataram yang sudah mulai dikuasai oleh Kompeni. Akhirnya Kompeni mencoba mendekati salah satu orang dalam keraton yakni Pepatih Dalem Pringgoloyo untuk meminta Sunan Pakubuwono II membatalkan pemberian hadiah daerah Sukowati itu kepada Pangeran Mangkubumi dengan alasan Raden Mas Said tidak berhasil ditangkap atau dibunuh.

Sementara Sunan Pakubuwono II belum memberikan keputusan mengenai hal itu, Gubernur Jenderal Van Imhoff mengunjungi Keraton Surakarta, Patih Pringgoloyo (dimungkinkan atas bantuan komandan garnisun Kompeni Van Hohendorff) mengadukan hal itu kepada Gubernur Jenderal Van Imhoff. Gubernur Jenderal Van Imhoff tanpa menyelidiki terlebih dahulu secara mendalam dan karena

[93]Soedarisman Poerwokoesoemo, *Kadipaten Pakualaman...*, hlm. 24.
[94]*Ibid.*, hlm. 18.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kurang mempunyai pengetahuan tentang *pyche* orang Jawa, menegurnya di depan umum dan mencabut hak Pangeran Mangkubumi atas daerah Sukowati yang seharusnya menjadi miliknya,[95] sehingga Pangeran Mangkubumi merasa tidak dihargai dan merasa kecewa atas campur tangan Kompeni terhadap urusan intern kerajaan. Sementara itu, Sunan Paku Buwono II tidak bisa berbuat banyak terhadap keputusan Gubernur Jenderal Van Imhoff yang sama sekali bertentangan dengan janjinya itu.

Ternyata atas keputusan sepihak yang dilakukan oleh Gubernur Jenderal Van Imhoff terhadap Pangeran Mangkubumi yang tidak tepat dan berdampak psikologis itu membuat Pangeran Mangkubumi mengambil keputusan untuk meninggalkan Keraton Surakarta dan melakukan perlawanan terhadap VOC yang semakin sewenang-wenang terhadap urusan *intern* keraton. Sebelum meninggalkan keraton, Pangeran Mangkubumi mohon diri kepada kakanda Sri Sunan Pakubuwono II dan Sri Sunan pun merestuinya.

Sri Sunan Pakubuwono II kemudian membekali Pangeran Mangkubumi dengan menyerahkan pusaka keraton Kanjeng Kyai Plered dan uang beberapa ribu real.[96] Bersama Pangeran Hadiwidjoyo, Pangeran Wijil II, Pangeran Krapyak, dan para pengikutnya yang berpendirian sama bahwa segala kekacauan di Mataram disebabkan oleh VOC dan kaki tangannya, mereka melakukan perlawanan. Dengan diam-diam mereka meninggalkan Kerajaan Mataram di Surakarta pada tanggal 19 Mei 1746 M untuk kemudian bergerilya mengadakan perlawanan terhadap VOC. Pasukan Pangeran Mangkubumi ini kemudian bergabung dengan Raden Mas Said, Pangeran Martopuro, dan Bupati Grobogan yang telah lebih awal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[95] *Ibid.*, hlm. 9.
[96] *Ibid.*, hlm. 19.

melakukan perlawanan terhadap VOC.[97]

Banyaknya tokoh-tokoh dari Kerajaan Mataram yang melakukan perlawanan terhadap Kompeni tersebut disebabkan beberapa faktor, yakni adanya perjanjian antara Kompeni dengan Sri Sunan Pakubuwono II setelah dapat ditumpasnya Geger Pacina atas bantuan Kompeni pada tahun 1743 M. Perjanjian ini sangat menguntungkan bagi Kompeni dan sangat merugikan dan mengurangi kedaulatan/kekuasaan Kerajaan Mataram. Isi dari perjanjian tersebutyakni :[98]

1) Setelah Geger Pacina selesai, maka Sri Sunan Pakubuwono II harus menyerahkan kepada Kompeni pulau Madura, sebagian Jawa Timur sebelah timur garis dari Pasuruan ke selatan, daerah pesisiran dan daerah-daerah sungai besar (Bengawan Solo dan Kali Brantas), Surabaya dan sekitarnya, Rembang, Jepara, Ambarawa dan sekitarnya, dan Semarang.
2) Di samping itu dalam Pasal 4 ditegaskan bahwa untuk mengangkat Pepatih Dalem (*Rijks Bestuurder*) Sri Sunan harus mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Kompeni.
3) Sri Sunan harus menjual bahan-bahan tertentu yang diperlukan oleh Kompeni.
4) Karena kota Kartasura sebagai ibukota Kerajaan Mataram telah hancur akibat Geger Pacina, Sri Sunan diizinkan untuk memindahkan Kerajaan Mataram ke kota Surakarta (Solo) di pinggir Bengawan Solo.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[97] *Ibid.*, hlm. 18.

[98] Jonkheer. J.K.J. de Jonge, *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag over Java,* Jilid 10 (Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1878) dalam Soedarisman Poerwokoesoemo, *Kadipaten Pakualaman,* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 6-7.

Pada waktu Gubernur Jendral Van Imhoff mengunjungi ibu kota Kerajaan Mataram di Surakarta pada bulan Mei 1746 M., maka selain memperkuat pelaksanaan perjanjian 1743 M., Kompeni mengeluarkan dan mendapatkan perjanjian tambahan dari Sri Sunan Pakubuwono II untuk kepentingan Kompeni. Isi dari perjanjian itu adalah :[99]

1) Semua syahbandar di kota-kota pesisiran harus dipergunakan untuk kepentingan Kompeni dan untuk itu Sri Sunan akan mendapatkan ganti rugi dengan uang.
2) Daerah-daerah pesisiran lainnya yang belum diserahkan kepada Kompeni, diserahkan sepenuhnya oleh Sri Sunan Pakubuwono II, penyerahan ini juga akan diganti rugi denganuang.
3) Segala macam bea dan pungutan di jalan-jalan dan sungai-sungai, juga borongan tempat-tempat sarang burung diserahkan oleh Sri Sunan Pakubuwono II kepada Kompeni dengan mendapatkan ganti rugi dalam bentukuang.
4) Dan pada akhirnya, kedaulatan Kerajaan Mataram yang sudah tinggal sedikit itu menjadi habis setelah perjanjian pada tanggal 11 Desember 1749 M. Pada saat menjelang mangkatnya Sri Sunan Pakubuwono II (yang dalam keadaan sakit (*gering*) dapat dipaksa oleh Van Hohendorff untuk menandatangani sebuah perjanjian yang berisi :[100]

> Kami, Sunan Pakubuwono Senopati Ingalogo Ngabdurrahman Sayidin Panotogomo mengakui dan menyatakan dengan ini secara terbuka, bahwa karena kami menderita sakit keras, maka kami tak mungkin memerintah Kerajaan Mataram. Mengingat hal itu, maka kami menyerahkan segala kekuasaan, kewibawaan, dan kedaulatan yang kami miliki sampai saat ini kepada Kompeni yang dalam

[99]Soedarisman, *Kadipaten Pakualaman*... hlm. 7.
[100]*Ibid.*, hlm. 8.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hal ini diwakili oleh Gubernur dan Direktur Jawa.
Kami melakukan penyerahan ini atas kehendak kami sendiri dengan maksud agar Kompeni dapat menyelenggarakan pemerintahan dalam Kerajaan Mataram untuk kepentingan Kerajaan Mataram dan rakyatnya.
Sekalipun Tuhan Yang Maha Esa akan menyembuhkan penyakit kami dan kami masih diberi karunia untuk dapat hidup beberapa tahun lagi, kami sudah tidak akan turut campur lagi dalam pemerintahan kerajaan, melainkan kami hanya berkehendak untuk hidup dengan tenang dan tenteram.
Kami mengharapkan dari Kompeni untuk memberi perlindungan terhadap anak-anak kami terutama terhadap Pangeran Adipati Anom.

Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan pecahnya Perang Jawa III yang terjadi selama 9 tahun, yakni sejak tahun 1746 – 1755 M., yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said (yang kemudian menjadi Mangkunegoro I) melawan VOC (Kompeni) dengan taktik Perang Gerilya. Pada masa peperangan itu Kerajaan Mataram berbelasungkawa dengan mangkatnya Sri Sunan Pakubuwono II pada tanggal 16 Desember 1749 M. Dengan mangkatnya Sri Sunan Pakubuwono II ini, Van Hohendorff atas nama Kompeni langsung menobatkan Pangeran Adipati Anom (putera dari Sunan Pakubuwono II) sebagai Sunan Pakubuwono III. Sementara itu, Pangeran Mangkubumi yang sedang berada di Yogyakarta dan mengetahui hal tersebut, pada hari yang sama diangkat oleh para pengikutnya menjadi Sunan Mataram, bahkan lebih banyak dihadiri oleh para bangsawan dibandingkan dengan penobatan Pangeran Adipati Anom oleh Kompeni sebagai Sri Sunan Paku Buwono III. Pangeran Mangkubumi juga memberitahu kepada Van Hohendorff tentang penobatannya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sebagai Sunan Mataram itu.[101]

Beberapa bulan setelah itu yakni pada permulaan tahun 1750 M., sebagian besar Kerajaan Mataram telah dikuasai oleh Pangeran Mangkubumi. Atas gigihnya perlawanan dari Pangeran Mangkubumi dan para prajuritnya membuat Gubernur Jendral Van Imhoff jatuh sakit dan meninggal dunia dan kemudian digantikan oleh Gubernur Jendral Mossel. Begitu juga dengan Gubernur dan Direkur Jawa Van Hohendorff yang kemudian jatuh sakit dan terpaksa mengundurkan diri dan digantikan oleh Nicolas Hartingh.[102] Perjuangan Pangeran Mangkubumi tidak berhenti sampai di situ, hingga pada tahun 1754 M., Gubernur Jendral Mossel harus datang langsung ke Semarang untuk bertemu dengan Gubernur dan Direktur Jawa yang baru Nicolas Hartingh dan terlibat langsung dalam peperangan. Dalam kunjungannya itu Gubernur Jendral Mossel juga berkesempatan untuk bertemu dengan Sri Sunan Pakubuwono III yang telah kehilangan dukungan dari para bangsawan dan rakyatnya.[103]

Kunjungan Gubernur Jendral Mossel ke Semarang dan perundingannya dengan Nicolas Hartingh membuahkan hasil yakni bahwa Kompeni sudah tidak mampu lagi untuk melanjutkan peperangan. Kompeni harus mengadakan perundingan dengan Pangeran Mangkubumi. Perundingan ini hanya akan mencapai hasil jika Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua. Menindaklanjuti hasil dari perundingan itu, maka pada tanggal 22-23 September 1754 M diadakan perundingan antara Nicolas Hartingh dengan Pangeran Mangkubumi.[104] Dalam perundingan itu Pangeran Mangkubumi menuntut untuk menggunakan gelar 'Sunan' (singkatan dari Susuhunan, sebagaimana raja-raja

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[101] *Ibid.*, hlm. 26-27.
[102] *Ibid.*, hlm. 11.
[103] *Ibid.*, hlm. 12.
[104] *Ibid.*, hlm. 12-13.

Kasultanan Surakarta yang bergelar Sri Sunan) dan menuntut separuh dari pulau Jawa, termasuk daerah pesisiran yang telah diserahkan kepada Kompeni oleh Sunan Pakubuwono II dahulu.[105] Nicolas Hartingh menawarkan kepada Pangeran Mangkubumi bagian timur dari Kerajaan Mataram, akan tetapi tawaran itu ditolak oleh Pangeran Mangkubumi hingga pada akhirnya terjadi kesepakatan bahwa N. Hartingh akan mengusulkan kepada Kompeni dan Sri Sunan Pakubuwono III agar Pangeran Mangkubumi diberikan wewenang untuk menggunakan gelar Sultan dan menguasai separuh dari Kerajaan Mataram yang sebenarnya secara *de facto* telah dikuasai oleh Pangeran Mangkubumi.

Dengan diplomasi N. Hartingh yang ulung (karena Kompeni sebenarnya sudah tidak mampu menaklukkan Pangeran Mangkubumi dengan peperangan), akhirnya dapat mempengaruhi Sri Sunan Pakubuwono III, sehingga pada tanggal 4 November 1754 M. Sri Sunan Pakubuwono III, menyatakan dalam suratnya bahwa beliau puas dan gembira dengan pembagian Kerajaan Mataram menjadi dua dan mengharapkan agar hal ini akan dapat membantu untuk menenteramkan tanah Jawa. Kemudian N. Hartingh diberi mandat penuh oleh Kompeni untuk mengadakan Perjanjian Gianti dengan Pangeran Mangkubumi yang ditandatangani pada tanggal 13 Februari 1755 M. Yang Perjanjian Gianti tersebut berbunyi :

Pasal 1

> Pangeran Mangkubumi diangkat sebagai Sultan Hamengku Buwono Senopati Ingalaga Ngabdurrahman Sayidin Panotogomo Kalifatullah di atas separuh dari Kerajaan Mataram, yang diberikan oleh beliau dengan hak turun-temurun pada warisnya, dalam hal ini Pangeran Adipati Anom Bendoro Raden Mas Soendoro.

---

[105] *Ibid.*, hlm. 14.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pasal 2

Akan senantiasa diusahakan adanya kerjasama antara rakyat yang berada dibawah kekuasaan Kompeni dengan rakyat Kasultanan.

Pasal 3

Sebelum Pepatih Dalem (*Rijks Bestuurder*) dan para bupati mulai melakukan tugasnya masing-masing, mereka harus melakukan sumpah setia kepada Kompeni di tangan Gubernur.

Pasal 4

Sri Sultan tidak akan mengangkat/memberhentikan Pepatih Dalem dan Bupati sebelum mendapat persetujuan dari Kompeni.

Pasal 5

Sri Sultan akan mengampuni para Bupati yang selama dalam peperangan memihak pada Kompeni.

Pasal 6

Sri Sultan tidak akan menuntut haknya atas pulau Madura dan daerah-daerah pesisiran yang telah diserahkan oleh Sri Sunan Pakubuwono II kepada Kompeni dalam kontraknya pada tanggal 18 Mei 1746 M. Sebaliknya, Kompeni akan memberi ganti rugi kepada Sri Sultan 10.000 real tiap tahunnya.

Pasal 7

Sri Sultan berjanji akan memberi bantuan pada Sri Sunan Pakubuwono III sewaktu-waktu diperlukan.

Pasal 8

Sri Sultan berjanji akan menjual kepada Kompeni bahan-bahan makanan yang diperlukannya dengan harga tertentu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pasal 9

Sri Sultan berjanji akan menaati segala macam perjanjian yang pernah diadakan antara Raja-raja Mataram yang terdahulu dengan Kompeni, teristimewa perjanjian-perjanjian dalam tahun 1705 M, 1733 M, 1743 M, 1746 M, dan 1749 M.

Setelah itu, Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan Hamengku Buwono I) kemudian memproklamasikan bahwa separuh dari Kerajaan Mataram yang telah dikuasainya ini diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat dengan ibukota Yogyakarta. Yogyakarta berasal dari kata Yogya dan Karta. "Yogya" artinya baik, dan "Karta" artinya makmur. Dengan arti yang lebih dalam yaitu masyarakat yang tinggal di Yogyakarta ini sebagai orang yang berakhlak baik dan berhati tulus.[106]

Dalam pembagian wilayah Mataram, Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat memperoleh wilayah Mataram, Kedu, Bagelen yang masuk dalam wilayah Negara Agung. Daerah yang masuk wilayah Mancanegara meliputi daerah Madiun (Kota Madiun, Magetan, Caruban, dan sebagian Pacitan); Kediri (Kertasana, Kalangbret, Ngrawa/Tulung Agung); Surabaya (Japan/Majakerta); Rembang (Jipang, Teras Keras); Semarang (Sela, Kuwu, dan sebagian Grobogan).[107]

Selanjutnya Pangeran Mangkubumi (Hamengku Buwono I) membangun keraton sebagai ibu kota kerajaan. Untuk memilih lokasi yang tepat, beliau mengutus seorang punggawanya untuk meneliti daerah yang masih berupa hutan yaitu daerah Hutan Beringan yang terletak di sebelah timur istana Ambarketawang.[108] Tatkala pembangunan keraton dimulai, Pangeran Mangkubumi masih berkediaman di Pesanggrahan Gamping atau

[106]Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Yogyakarta: Dari Hutan Beringan...* hlm. 9.
[107]*Ibid.*, hlm. 9-10.
[108]*Ibid.*, hlm. 10.

pesanggrahan Ambarketawang yang terletak 5 km di sebelah barat kota Yogyakarta yang sekarang.[109]

Pada tanggal 9 Oktober 1755 M dibangunlah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat di Desa Pacetokan di kawasan Hutan Beringan. Kemudian, pada tanggal 7 Oktober 1756 M., Pangeran Mangkubumi mulai menempati keraton yang kemudian diabadikan dengan candrasengkala *dwi naga rasa tunggal* (1682 S/1756M). Dwi naga rasa tunggal ini bisa juga diartikan *dwi nagara satunggal* yang berarti dua negara tetapi satu yakni antara Kasunanan Surakarta dengan Kasultanan Yogyakarta, walaupun sudah menjadi dua negara yang berbeda namun hakikatnya adalah satu, karena berasal dari satu yakni kerajaan Mataram.[110]

Tata ruang Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tidak berbeda jauh dengan tata ruang kota kerajaan Islam yang ada di Jawa pada umumnya, yang dibangun dengan konsep *catur gatra* yakni keraton, Alun-alun, masjid, dan pasar. Keraton sebagai pusat pemerintahan, Alun-alun sebagai ruang publik, masjid sebagai ruang religi, dan pasar sebagai ruang ekonomi.

Bagi rakyat Jawa, keraton tidak hanya dihayati sebagai pusat politik dan budaya, melainkan juga sebagai pusat keramat kerajaan.[111] Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat bila ditinjau dari segi filosofis merupakan simbol keberadaan *jagad cilik* (mikrokosmos) dan alam semesta sebagai *jagad gedhe* (makro-kosmos). Selain itu keraton juga menjadi pusat pemerintahan, kebudayaan, kesenian, dan peradaban.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[109] *Ibid.*, hlm. 39.

[110] Haryadi Baskoro, "Kasultanan Yogya Mewarisi Kejayaan, Membangun Peradaban", dalam http://kasultananyogya.wordpress.com/2009/09/19/c-kraton/, diakses Jum'at 23 Mei 2014.

[111] Fachry Ali, *Etika Pemerintahan dalam Perspektif Budaya Jawa*, (Jakarta : Cides, 1986), hlm. 39.

Raja adalah simbol pusat kekuasaan dan kekuatan kosmos yang menjaga ketentraman dan kedamaian di dunia.[112] Raja mempunyai kekuasaan sentral di dalam wilayah negaranya. Keabsahan (*legitimacy*) kedudukan dan kekuasaan raja diperoleh karena warisan menurut tradisi. Apabila pada masa didirikannya negara oleh Panembahan Senopati pada tahun 1575 M, otoritas raja lebih banyak didasarkan pada kharisma dan kelebihan kemampuan pribadinya, maka pada masa-masa kemudian otoritas raja telah dilembagakan menjadi tradisi turun temurun.[113]

Kehadiran agama Islam dalam kehidupan masyarakat Nusantara, tidak menghapuskan sama sekali yang berkaitan dengan konsep "dewa-raja". Dalam beberapa segi, terlihat bahwa Islam menguatkan lagi pengesahan kedudukan raja itu dengan sedikit perubahan. Raja-raja tidak lagi berasal dari para dewa tetapi merupakan khalifah atau wakil Allah di dunia. Mereka mempunyai gelar sebagai bayangan Allah dan berperan member perlindungan pada masyarakat. Raja tetap merupakan orang terpilih karena mempunyai sifat-sifat lebih dari pada manusia biasa. Di samping itu, ia mempunyai kuasa-kuasa yang khusus dianugerahkan Allah kepadanya. Keyakinan yang muncul melalui agama Hindu tentang kedudukan raja sebagai titisan dewa di masyarakat, diperkukuh lagi dengan diperkenalkannya istilah sunan / sultan.[114]

Seperti yang disampaikan oleh Darsiti Suratman, dalam kehidupan istana Jawa, kerajaan mempunyai fungsi ganda yakni sebagai pusat pemerintahan dan sebagai pusat budaya. Kasultanan Yogyakarta merupakan kelanjutan Kerajaan Mataram Islam yang juga terus berusaha mempertahankan jati diri keislamannya. Gelar Sultan

---

[112]Maharsi, *Islam Melayu vs Jawa Islam*, (Yogyakarta : Bidang Akademik UIN Suka, 2008), hlm. 156.

[113]Poesponogoro, M. D. dan Notosusanto. N, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), hlm. 5.

[114]Maharsi, *Islam Melayu Vs Jawa*... hlm. 8-9.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta *Senopati Ingalaga Ngabdurrahman Sayidin Panotogomo Khalifatullah*, seorang panglima tertinggi dalam peperangan, sekaligus hamba Allah yang menjadi pemuka, pengatur, dan pelindung agama Islam serta sebagai wakil Tuhan di muka bumi.[115]

Raja-raja di Jawa juga memakai gelar Panembahan, Susuhunan (Sunan), atau Sultan. Gelar Sayidin Panotogomo yang berarti orang yang ahli dibidang keagaamaan, sering dipakai untuk menunjukan bahwa beliau adalah pemuka agama. Penggunaan gelar *khalifatullah* juga menunjukan adanya unsur keagamaan dari kedudukan raja.[116]

Penggunaan kedua gelar tersebut (Panembahan dan Sultan/Sunan), tentu tidalah lepas dari adanya sinkretisme antara Islam dengan unsur-unsur pra-Islam. Sinkretisme ini nampak pada penarikan garis geneologi raja-raja di Jawa pada dua cabang nenek moyang. *Pertama;* cabang kanan *(panengen)* sampai pada nabi-nabi dalam agama Islam, dan *kedua;* cabang kiri *(bangiwo)* yang berakhir pada figur dewa-dewa agama Hindu.[117]

Raja dipandang sebagai pusat kosmos dan dari raja terpancar kekuatan yang berpengaruh pada alam maupun masyarakat. Raja dan keraton merupakan pusat atau inti kekuasaan dalam pandangan orang Jawa sejak berabad-abad lampau. Sementara keraton dianggap sebagai wadah yang menampung semua kekuatan supnatural. Dengan demikian, kombinasi antara narendra dan keraton merupakan 'pusat' dari pusatnya kekuatan. Sesungguhnyalah narendra dan keraton tida bisa dipisahkan satu sama lain.[118]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[115]*Ibid.*, hlm. 149-150.

[116]Poesponogoro, M. D. dan Notosusanto. N, *Sejarah Nasional Indonesia*... hlm. 6.

[117]Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 326.

[118]Purwadi, "Konsep Pendidikan Keagamaan Menurut Paku Buwana IV", *Jurnal INSANIA*|Vol. 11|No. 3|Sep-Des 2006|287-302, hlm. 1.

Penempatan raja sebagai keturunan nabi-nabi dan dewa-dewa dimaksudkan untuk memperkokoh keabsahan (*legitimacy*) sebagai raja.[119] Anggapan ini dikaitkan dengan kepercayaan magis dari wahyu raja (*pulung ratu*) dan konsep tentang pewaris keturunan darah raja (*trahing kusuma rembesing madu*). Di kalangan masyarakat Jawa sendiri terdapat anggapan bahwa hanya orang yang masih mempunyai darah rajalah yang dapat menjadi raja, sehingga raja yang berkuasa sering dianggap masih keturunan darah dari raja-raja masa lampau.[120] Kedudukannya sebagai wakil Tuhan di dunia memungkinkan seorang sultan menuntut pengakuan bahwa dirinya adalah penguasa tunggal yang memiliki kekuasaan terhadap kesetiaan dan ketaatan penuh dari bawahannya. Institusi yang berhubungan dengan ketaatan, kesetiaan, kewibawaan, dan keagungan, cukup memperlihatkan fungsinya bagi budaya kehidupan masyarakat Jawa. Mendapat perintah raja atau *ngemban dhawuh dalem* merupakan kebanggan tersendiri, sehingga rakyat dapat menerimanya dengan senang hati.[121]

Masih banyak ungkapan yang memperlihatkan betapa berkuasanya seorang raja sehingga ia memiliki kekusaaan memerintah, mengatur, menghukum, menguasai daerah-daerah lain, menguasai militer, dan bahkan mengatur agama seperti yang terungkap dalam *Sentopati Ingalaga Ngabdurrahman Sayidin Panotagomo*.[122]

Konsep tentang kekuasaan besar raja terhadap rakyatnya tercermin dalam sejumlah serat, seperti *Serat Niti Praja*, *Serat Niti Sastra*, dan *Serat Wulangreh*.[123] Di dalam

---

[119]Geldern, R.H, *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*, terj. Deliar Noer, (Jakarta: CV. Rajawali,1982), hlm. 18.

[120]M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 214.

[121]Partini. B, *Serat Sastra Gending Warisan Spiritual Sultan Agung Yang Berguna untuk Memandu Olah Pikir dan Olah Dzikir,* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2010), hlm. 37.

[122]*Ibid.*, hlm. 38

[123]*Ibid.*, hlm. 41.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

serat *Wulangreh* disebutkan bahwa raja berkedudukan sebagai wakil Tuhan dan memerintah berdasarkan hukum keadilan, oleh sebab itu rakyat wajib mengikutinya. Orang yang tidak mengikuti raja atau menolak perintahnya berarti ia menentang kehendak Tuhan.[124] Dengan kepercayaan seperti inilah yang membuat Keraton Ngayogyakarta Hadinigrat tetap eksis sampai sekarang dengan mendapat dukungan yang kuat darirakyatnya.

b. Mitologi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Berdirinya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tidak bisa lepas dari mitos yang menyertainya. Cerita mitos yang terdapat dalam *Babad Tanah Jawi* berisikan simbol-simbol yang mencetuskan pengalaman manusia Jawa menghadapi kenyataan hidup yang mereka alami.[125] Apabila diperhatikan dengan seksama bagian yang menceritakan tentang asal-usul raja, pembukaan negeri, dan kedatangan Islam, akan banyak ditemukan unsur-unsur mitos dan legenda. Unsur mitos digunakan oleh pengarang untuk memberikan pengesahan terhadap apa yang diceritakan.[126]

Mitos yang dikembangkan dalam cerita, biasanya adalah apa yang sudah ada dalam kehidupan dan kepercayaan masyarakat itu. Hal semacam inilah yang sering diragukan oleh para peneliti sejarah. Kebenaran mitos ini sering disebut kebenaran subjektif, yaitu kebenaran yang tidak memerlukan bukti nyata tetapi hanya disandarkan pada kepercayaan semata-mata. Kegunaan mitos ini untuk memperkuat kepercayaan dan keyakinan masyarakat mengenai apa yang diceritakan oleh penulis karya sastra sejarah.[127]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[124] *Ibid.*, hlm. 40.
[125] Maharsi, *Islam Melayu Vs Jawa*... hlm. 32.
[126] *Ibid.*, hlm. 16.
[127] *Ibid.*, hlm. 16-17.

Membicarakan Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tentu tidak bisa lepas begitu saja dengan unsur mitos yang menyelubunginya. Kasultanan Yogyakarta sebagai salah satu praja Kejawen, sampai dewasa ini masih tetap melestarikan mitos yang diterima secara turun temurun sejak berabad-abad silam. Mitos-mitos itu dapat ditemukan dalam *ritus* (upacara tradisi) rutin yang diselenggarakan oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Walaupun kebenaran dari mitos tersebut masih belum dapat dibuktikan secara empiris, namun keluarga keraton dan masyarakat Yogyakarta masih memegang erat tradisi dan kepercayaan yang mengandung unsur mitos tersebut.

Memahami mitologi tentang Keraton Ngayogyakarta Hadinigrat, tidak bisa lepas dari mitologi kerajaan pendahulunya, yakni Mataram. Mitologi Kerajaan Mataram dimulai dari ramalan Sunan Giri bahwa keturunan Ki Gedhe Mataram (Ki Pemanahan) yaitu Raden Bagus (Senopati) akan menjadi raja di tanah Jawa. Raden Bagus sudah dianggap anak sendiri oleh Sultan Adiwijaya, raja Pajang. Ki Pemanahan adalah teman seperjuangan Sultan Adiwijaya. Karena jasa Ki Pemanahan terhadap Pajang, ia mendapatkan hadiah tanah Mataram oleh Sultan Adiwijaya. Setelah Ki Pemanahan meninggal, Raden Bagus kemudian menggantikan ayahnya menjadi penguasa Mataram.[128] Diceritakan di istana Mataram, Raden Bagus (Senopati) setiap hari berpesta pora. Para punggawa kerajaan diajak makan, minum, dan menari dengan para istri mereka. Mereka juga memakai pakaian yang indah-indah, keris, tutup kepala dan perlengkapan lain yang bersinar-sinar.

Setelah berpesta pora Senopati dengan diiringi oleh lima prajuritnya pergi ke sebuah batu datar. Di tempat itu Senopati bersemedi memohon kepada Yang Maha Kuasa. Ketika tengah malam, datanglah bintang dari langit yang

[128] *Ibid.*, hlm. 166.

mengatakan bahwa Senopati akan menjadi raja Mataram. Semua raja di seluruh pulau Jawa akan tunduk kepadanya. Mataram akan menjadi kerajaan besar sampai kepada anak cucu Senopati dan tidak ada yang menyaingi. Buyut Senopati akan menjadi raja yang sangat berwibawa, mempunyai kekayaan yang banyak dan akan mengakhiri menjadi Raja Mataram. Perkataan itu diiringi dengan lintang kemukus, gerhana bulan dan matahari, gunung meletus, dan hujan abu karena kewibawaan negara. Setelah bintang itu mengatakan demikian, kemudian pergi meninggalkan Senopati.[129]

Ki Juru Mertani (saudara ipar Ki Pemanahan) memberikan wejangan atau nasihat kepada Senopati agar dirinya tidak *ujub* dan *riya*. Senopati disarankan oleh Ki Juru Mertani agar selalu mengikuti dalil Allah bahwa tujuan itu akan mudah dicapai, yang sulit adalah melakukan semedi menghadap kepada Yang Maha Kuasa. Ki Juru Mertani mengajak kepada Senopati melakukan semedi kepada Yang Maha Kuasa yaitu dengan memohon petunjuk Tuhan dengan cara bertapa di Gunung Merapi, sementara Senopati bertapa di Laut Selatan. Semua itu merupakan cara meminta yang sungguh-sungguh kepada Allah. Kemudian Senopati masuk ke dalam hutan dan menceburkan dirinya ke sungai Opak mengikuti arus hingga sampai ke muaranya di Parangkusumo.

Pada muara tersebut Senopati disambut oleh buaya putih (ada pula yang menyatakan ikan putih) yang menawarkan diri untuk membawanya ke dasar samudera, namun Senopati menolak. Senopati kemudian duduk disebuah batu gilang untuk bertapa. Kekhusyukan tapa Senopati menyebabkan terjadinya huru-hara di Kerajaan Laut Selatan, air samudera terasa panas dan bergemuruh, banyak hewan air yang mati, dan makhluk halus tersiksa.[130]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[129] *Ibid.*, hlm. 147.
[130] *Ibid.*, hlm. 147-148.

Ratu Kidul kemudian keluar dari istananya melihat apa yang terjadi di bawah kekuasaannya. Kemudian Ratu Kidul mengatakan bahwa selama hidupnya tidak pernah terjadi huru-hara di Laut Selatan. Pada saat itu Laut Selatan seperti dihantam oleh samudera api sehingga banyak yang mati. Setelah mengetahui bahwa yang menyebabkan prahara itu adalah tapa Senopati, maka Ratu Kidul memohon agar segera menghentikan tapanya karena menyebabkan kerusakan di kerajaannya. Senopati tidak menghiraukan permohonan Kanjeng Ratu Kidul tersebut. Keinginannya tetap mantap untuk memohon petunjuk atas keinginannya menjadi raja di Mataram. Sang Ratu Kidul mengatakan bahwa semua ini adalah milik Senopati dan makhluk halus akan mengikuti perintahnya. Ratu Laut Selatan itu juga mengatakan bahwa Senopati dan keturunannya akan memerintah seluruh Jawa, tidak ada seorangpun yang menyainginya. Semua makhluk halus akan tunduk pada Senopati, apabila Mataram mendapatkan musuh semua akan membantu menjaga Kerajaan Mataram hingga ke anak cucunya.

Setelah pernyataan dan janji Kanjeng Ratu Kidul tersebut, Senopati menghentikan tapanya. Beliau lalu diajak masuk ke Kerajaan Ratu Kidul di dasar samudera sebagai tamu agung dan sekaligus mengikatkan jalinan kasih. Sejak saat itu, Kanjeng Ratu Kidul menjadi kekasih Senopati dan selalu siap membantu apapun yang dibutuhkan oleh Kerajaan Mataram.[131]

Kanjeng Ratu Kidul adalah ratu perempuan Laut Selatan yang sangat sakti dan cantik. Semua raja makhluk halus tanah Jawa tunduk. Raja makhluk halus dari Kuwu, Waringin, Gunung Agung, Talulandeyan, Kangayanan, dan Paning setiap tahun menghadap dan memberikan upeti. Selama beberapa hari lamanya, Senopati dan Ratu Kidul

[131]Suyami, *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta*,... hlm. 106.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hidup sebagai suami istri di istananya. Ratu Kidul juga memberi nasehat kepada Senopati cara memerintah manusia dan makhluk halus.[132] Setelah dirasakan cukup, Senopati kembali ke daratan. Betapa kagetnya Senopati ketika bertemu dengan Sunan Kalijaga di pantai Parangtritis. Senopati segera menyembah dan memohon maaf karena memperlihatkan kesaktiannya berjalan di atas air. Sunan Kalijaga menasehati Senopati supaya tidak sombong, karena para wali pun tidak berwenang melakukan yang demikian. Senopati disuruh menegakkan pengabdiannya kepada Allah SWT, tidak boleh mengandalkan kesaktiannya. Apabila Senopati ingin menjadi raja harus selalu bersyukur dan ikhlas. Dengan demikian Senopati akan benar-benar menjadi raja Mataram. Semua raja di Jawa akan tunduk kepadanya, setiap tahun mereka akan memberikan upeti kepada Mataram.[133]

Sunan Kalijaga dan Senopati kemudian pulang ke Mataram. Di Mataram, Sunan Kalijaga kemudian mengambil tempurung berisi air, sambil berdzikir tempurung itu dikucurkan airnya untuk memberi batas dalam membangun kota Mataram.[134] Senopati menjadi panembahan Mataram dengan dukungan Sunan Kalijaga dan Ratu Kidul. Ratu Kidul juga menyerahkan semua kerajaannya menjadi daerah kekuasaan Senopati.

Selain menyerahkan kekuasaan kerajaannya Ratu Kidul juga mengajarkan cara memimpin dan berhubungan dengan makhluk halus yang kini juga menjadi rakyat Senopati.[135]

Sejak awal pemerintahan Mataram, Senopati sudah menjalin kerjasama dengan Ratu Laut Selatan, Kanjeng Ratu Kidul. Selain meminta bantu an untuk menghadapi musuh-musuh Mataram, Senopati juga belajar tentang tata

---

[132]Maharsi, *Islam Melayu Vs Jawa*... hlm. 168.
[133]*Ibid.*, hlm. 168-169.
[134]*Ibid.*, hlm. 169.
[135]*Ibid.*, hlm. 172.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pemerintahan untuk rakyatnya. Senopati melakukan itu karena ia menyadari bahwa rakyatnya tidak hanya bangsa manusia tetapi juga dari bangsa jin (makhluk halus). Dengan kemampuannya memerintah manusia dan makhluk halus, Senopati berharap Kerajaan Mataram akan menjadi tenteram, damai, dan sejahtera.[136]

Dengan adanya anggapan tentang adanya hubungan mitis antara raja-raja Mataram dengan Ratu Kidul, maka diri raja tidak hanya sebagai manusia biasa, tetapi manusia yang mempunyai kemampuan dan kekuatan di atas kodrat. Anggapan adanya hubungan akrab tersebut diperkuat dengan adanya ritual-ritual khusus, seperti tarian Bedaya Ketawang, upacara Garebeg, Labuhan/sedekah laut, dan lain sebagainya yang hingga saat ini masih dilestarikan dan menjadi tradisi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

c. Filosofi Keraton Nagyogyakarta Hadiningrat

Dalam pembangunan Keraton Ngayogyakarta Hadinigrat oleh Pangeran Mangkubumi tidak begitu saja dibuat, tetapi menggunakan berbagai pertimbangan yang menyangkut aspek strategis, keamanan, dan sosial budaya. Hal tersebut melihat kenyataan bahwa Keraton Kartasura yang dapat dengan mudah jatuh ke tangan musuh karena tidak memiliki benteng pertahanan fisik yang kuat.

Bila ditinjau dari aspek filosofis-religius, penentuan letak keraton berkaitan erat dengan keahlian Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan Hamengku Buwono I) sebagai ahli perang dan memegang nilai historis yang dipercaya berpengaruh pada sikap perilaku diri dan kawulanya. Dengan itu, maka bangunan Keraton Ngayogyakarta Hadinigrat memiliki *cepuri kedhaton* yang merupakan ring pertahanan utama. Benteng (*baluwarti*) dan parit yang mengelilingi benteng merupakan ring pertahanan pertama.

---

[136] *Ibid.*, hlm. 237.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sungai Code dan Sungai Winongo merupakan pertahanan kedua. Sungai Gajah Wong dan Sungai Bedhog sebagai ring pertahanan ketiga. Sungai Opak serta Sungai Progo sebagai pertahanan keempat. Ditambah lagi dengan dibangunnya Tamansari yang tidak hanya berfungsi sebagai taman dan tempat hiburan Sultan dan keluarganya, namun juga dilengkapi dengan lorong-lorong bawah tanah yang menghubungkan antara keraton dengan luar keraton sebagai jalan rahasia apabila suatu ketika keraton mendapat serangan dari musuh. Selain sebagai benteng alam, sungai-sungai yang mengelilingi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tersebut sangat penting bagi kemajuan sektor pertanian. Air yang mengalir dari sungai-sungai tersebut menjadikan subur daerah disekitarnya bahkan digunakan juga untuk irigasi persawahan di sekitar bantaran sungai pada masa itu. Dengan dikelilingi oleh daerah aliran sungai ini sangat menguntungkan bagi pembuatan *drainase* karena dapat mempercepat peresapan air hujan sehingga bahaya banjir tidak akan mencapai keraton.

Setting lokasi keraton secara filosofis merupakan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Dalam hal ini termasuk adanya lima anasir pembentuk, yakni api dari Gunung Merapi, tanah dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, air dari Laut Selatan, serta angin dan angkasa. Konsep simbol ini merupakan konsep filosofi *sangkan paraning dumadi* (asal mulanya penciptaan) dan *manunggaling kawula Gusti* (manunggalnya kawula dan rajanya). Berbagai lambang yang menggambarkan kesuburan, ketaatan sultan kepada Tuhan dan lambang kesejahteraan dengan Tugu Golong-Gilig yang kini menjadi Tugu Pal Putih atau lebih terkenal dengan Tugu Jogja. Tugu Golong-Gilig yang dibangun pada masa itu berbeda dengan yang ada saat ini. Perubahan itu terjadi setelah dirombak oleh penjajah Belanda.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tata letak propinsi maupun bangunan wilayah Yogyakarta memiliki simbol-simbol magis.

> "Secara garis besar wilayah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat memanjang sepanjang 5 km dari Panggung Krapyak di sebelah selatan hingga Tugu Pal putih di sebelah utara. Sungai Code di sebelah timur dan sungai Winongo di sebelah barat, antara Gunung Merapi dan Laut Selatan. Masyarakat Jogja hingga kini masih meyakini adanya garis imajiner bermakna filosofis-simbolis yang menghubungkan Gunung Merapi, Tugu, Keraton, Panggung Krapyak, dan Laut Selatan.[137]

Secara geografis, garis lurus tersebut memposisikan Gunung Merapi menjadi batas utara Yogyakarta, batas selatan di Pantai Selatan dan Keraton sebagai pusat atau pengaturnya. Bila ditarik lebih jauh, yang mendasari terbentuknya garis ini sebenarnya bukan hanya 3-4 tempat tersebut. Kesemua tempat itu masing-masing memiliki mitos dan daya mistik.

Secara simbolis garis ini melambangkan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), manusia dengan manusia (*hablum minannas*), serta manusia dengan alam (*hablum minal alam*). Salah satu fragmen dalam sebuah *babad* bahwa dahulu pendiri dan *pamomong* Kasultanan Mataram khususnya Gusti Kanjeng Sultan Agung Hanyakrakusuma selain membimbing dan mengarahkan umat manusia, juga membimbing dan mengarahkan jagat *lelembut,* jagat yang oleh orang awam disebut sebagai dunia jin atau *kajiman.*[138] Sitoresmi Prabuningrat, menambahkan, bahwa :

---

[137]Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan GKR. Pembayun Pada 10 April 2017.

[138]Herman Sinung Janutama, *Pasowanan Alit I Nuswantara Negeri Keramat,* (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 50.

> "...selain itu, beliau juga terkenal sebagai seorang sultan yang alim dan pemberani melawan penjajah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sultan Agung ingin menyeimbangkan antara *hablum minallah, hablum minannas,* dan *hablum minal alam"*.[139]

Simbolisasi tiga jagat tersebut bisa dilihat pada atap Masjid Gedhe Kauman yang terdiri dari tiga lapis. Lapis terbawah melambangkan jagad *kajiman* atau *lelembut.* Lapis kedua adalah jagad yang kita diami, jagat manusia. Sedangkan lapis yang paling atas adalah jagad alam rohani,[140] atau jagad langit *(Arsy Allah SWT).*

Begitupun dengan simbolisasi garis linear dari Gunung Merapi sampai Laut Selatan juga mengandung filosofi sendiri. Dari arah selatan ke utara mulai dari Panggung Krapyak, melambangkan arti proses terjadinya manusia, mulai ketika masih berada di alam arwah (tempat tinggi), sampai lahir ke dunia lantaran ibu dan bapak. Di sini Keraton sebagai badan jasmani manusia, sedang raja/sultan adalah lambang jiwa sejati yang hadir ke dalam badan jasmani.

Sedang dari arah utara ke selatan, melambangkan proses perjalanan manusia pulang kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, sebagai asal dari segala apa yang ada (*dumadi*). Oleh karena itu sebutan *Sangkan Paraning Dumadi* adalah sebutan lain untuk Tuhan dalam pandangan hidup Jawa. Panggung Krapyak adalah tempat tinggi, dalam hal ini adalah lambang asalnya manusia secara esensial di sisi Tuhan sebagai tempat yang tinggi.

Bangunan tugu yang merupakan batas utara wilayah Keraton Ngayogyakarta Hadinigrat, berjarak 2 km dari keraton. Bangunan tersebut pada zaman dahulu berbentuk golong-gilig yang bermakna *Manunggaling kawula Gusti*

---

[139]Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sitoresmi Prabuningrat Pada 25 Februari 2017.

[140]Herman, *Pasowanan*,... hlm. 51.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(manunggalnya raja dengan rakyat, sekaligus manunggalnya manusia dengan Tuhan).

> "Asyhadu alla illaha illalah wa asyhadu anna Muhammadarrasulullah" (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah), secara bahasa Jawa : "Kawulo nyekseni ingsung pangeran Allah lan Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah". Menurut GBPH. Yudaningrat : "kata 'nyekseni' bermaksud menyaksikan, bersaksi akan keberadaan Tuhan yang maha Esa yaitu Allah dan seorang manusia bernama Nabi Muhammad sebagai utusan Allah".[141]

Selain itu juga bermakna bahwa Kasultanan Yogyakarta adalah penangku dunia sesuai dengan nama rajanya yakni Hamengku Buwono. Hal tersebut dapat dilihat pada *Tugu Golong-Gilig* lama yakni tugu yang memangku/menunjang bola dunia.

Gambaran filosofi ini secara sederhana adalah, Tugu Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai penjelmaan *lingga* (laki-laki), dan Panggung Krapyak sebagai penjelmaan *yoni* (perempuan). Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai lambang badan jasmani manusia yang berasal dari laki-laki/bapak (*lingga*) dan perempuan/Ibu (*yoni*). Jadi lingga + yoni = Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (*Sangkan Paraning Dumadi*). Bila dilihat pada peta, maka akan tampak bahwa posisi keraton berada dalam satu poros garis lurus: Tugu – Keraton – Panggung Krapyak. Poros garis lurus ini diapit oleh Sungai Winongo di sisi barat dan Sungai Code di sisi timurnya. Jalan P. Mangkubumi, Jalan Malioboro, dan Jalan Jenderal A. Yani merupakan suatu kawasan jalan lurus yang menghubungkan dari tugu sampai keraton. Sementara Jalan D.I. Panjaitan merupakan jalan lurus keluar dari keraton, terus melewati Plengkung Nirboyo menuju Panggung Krapyak. Susunan

[141] Wawancara dengan GBPH. Yudaningrat. Pada 25 Maret 2017.

ini mengandung makna "*sangkan paraning dumadi*" yang artinya adalah asal mula manusia dan tujuan akhir kehidupannya yang mendasar.

Selanjutnya dari Panggung Krapyak menuju keraton mengandung penggambaran asal mula terciptanya manusia sampai dengan manusia tersebut mencapai kedewasaan. Penggambaran ini ditunjukkan dengan :

1) Keberadaan kampung di sekitar Panggung Krapyak yang bernama kampung Mijen. Kata "mijen" sendiri berasal dari "wiji" yang artinya benih, menunjukkan benih sebagai awal terbentuknya manusia.
2) Sepanjang jalan D.I. Panjaitan ditanami pohon Asam dan pohon Tanjung yang melambangkan perjalanan dari masa anak-anak menuju masa remaja.
3) Dari tugu sampai keraton menunjukkan tujuan akhir hidup manusia yaitu menghadap sang Pencipta. Selain itu, adanya tujuh gerbang dari *Gladhag* (yang saat ini sudah tidak dapat dilihat lagi) sampai Donopratopo melambangkan tujuh gerbang menuju surga. Tugu Yogakarta yang saat ini men-jadi batas utara dari wilayah kota tua menyimbolkan "*manunggaling kawula Gusti*" yaitu bersatunya raja dengan rakyat. Simbol ini juga dapat ditafsirkan sebagai penyatuan antara Sang Pencipta dengan makhluk ciptaannya.
4) Pintu gerbang keraton pun juga memiliki maknanya sendiri. Pintu Gerbang Donopratopo dipercaya memiliki arti "seseorang yang baik selalu memberi kepada orang lain dengan tulus dan bisa mengendalikan hawa nafsu".
5) Patung raksasa Dwarapala juga terdapat di samping gerbang. Balabuta menggambarkan kejahatan dan Cinkarabala menggambarkan kebaikan. Penempatan kedua patung ini hendak menyampaikan makna bahwa manusia harus dapat membedakan hal yang baik dan yang jahat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat ini menghadap ke arah utara, dengan halaman depan berupa lapangan yang disebut *Alun-alun Lor* (Alun-alun Utara), yang pada zaman dahulu dipergunakan sebagai tempat mengumpulkan rakyat, latihan perang bagi para prajurit keraton, tempat penyelenggaraan upacara adat, dan untuk keperluan lainnya. Dewasa ini, fungsi Alun-alun Lor digunakan untuk upacara Grebeg, perayaan Sekaten, dan hiburan rakyat lainnya. Di bagian tengah Alun-alun Lor terdapat dua pohon beringin yang disebut Beringin Kurung (*Waringin Kurung*). Disebut Beringin Kurung karena beringin ini dikelilingi tembok, berasal dari kata *kurung* yang diartikan batas. Dua pohon beringin yang bersebelahan itu, masing-masing bernama Kyai Dewadaru (sebelah barat) bibitnya berasal dari Majapahit, dan Kyai Janadaru (sebelah timur), bibitnya berasal dari Pajajaran. Pohon pertama bernama Dewadaru, kata Dewa sendiri berarti Tuhan sebagai perlambang makro-kosmos dan pohon kedua bernama Janadaru, Jana berarti manusia sebagai perlambang mikrokosmos. Ada pula yang menafsirkan bahwa Dewadaru melambangkan persatuan antara sultan dengan Sang Pencipta sedangkan Janadaru melambangkan persatuan sultan dengan rakyat.

Kedua pohon beringin tersebut sebagai simbol, bahwa di dunia ini terdapat dua sifat berbeda yang saling bertentangan (*dualisme*), yakni sifat baik dan buruk, tua dan muda, dan seterusnya. Dahulu di antara kedua Waringin Kurung tersebut sering digunakan oleh rakyat (*kawula*) untuk *laku pepe*, yaitu suatu cara yang dilakukan oleh rakyat untuk meminta keadilan kepada rajanya (sultan) dengan cara duduk bersila diantara kedua pohon tersebut dengan mengenakan pakaian putih, hal itu dilakukan untuk mendapatkan perhatian dari sultan hingga sultan menemuinya. Pohon beringin yang mengelilingi Alun-alun Lor ini jumlahnya 62 pohon, ditambah dengan 2 pohon yang berada di tengah (Waringin Kurung), sehingga jumlah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

seluruhnya menjadi 64 pohon beringin. Jumlah 64 itu menunjukkan usia Nabi Muhammad SAW ketika beliau wafat (menurut perhitungan tahun Saka/Jawa). Demikian filosofnya leluhur-leluhur Jawa zaman dahulu dalam membangun keraton serta tata kota yang begitu sarat makna, sehingga segala sesuatunya mengandung arti dan pelajaran yang berharga baik bagi keluarga keraton maupun bagi seluruh rakyat Yogyakarta.

Peranan kosmis dari seorang raja merupakan alat seorang raja untuk meligitimasi kekuasaannya. Kosmis di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat disimbolkan kedalam susunan istana (keraton) dengan ruangan-ruangan yang ada di dalamnya dan gerbang-gerbang yang mengelilinginya. Bangsal Kencana merupakan pusat raja memerintah yang menyatu dengan Bangsal Prabeyaksa merupakan tempat penyimpanan senjata-senjata pusaka keraton. Dalam bangsal Prabeyaksa ini terdapat sebuah lampu minyak Kyai Wiji, yang selalu dijaga abdi dalem agar tidak padam. Kedua Bangsal ini dikelilingi oleh pelataran ke *dhaton*, sehingga untuk mencapai pusat, harus melewati halaman yang berlapis-lapis menyerupai rangkaian *bewa* (ombak) di atas lautan. Tatanan spasial keraton ini bagaikan gunung dan dataran Jambu Dwipa, yang dipandang sebagai benua pusatnya jagadraya. Tugu dan Bangsal Manguntur Tangkil atau Bangsal Kencana (tempat singgasana raja), terletak dalam garis lurus, ini mengandung arti, ketika sultan duduk di singgasananya dan memandang ke arah tugu, maka beliau akan selalu mengingat rakyatnya (*manunggaling kawula gusti*). Dalam kerajaan-kerajaan Asia Tenggara bagian daratan, ketatanegaraan berdasarkan pada penjuru mata angin, untuk sebagian besar ditambah lagi dan diubah oleh adanya pembagian jabatan-jabatan di "kanan" dan "kiri". Kanan dan kiri dalam hal ini berkenaan dengan posisi yang disediakan pada saat upacara-upacara. Pejabat-pejabat yang bertugas di dalam istana, mereka

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menempati tempat di sebelah kanan raja. Sedangkan pejabat-pejabat luar istana menempati sebelah kiri raja.[142]

Dalam implementasi di Keraton Ngayogyakta Hadiningrat sendiri, pembagian jabatan itu di interpretasikan kedalam pembagaian pejabat luar keraton (*peprintahan jawi*) dan dalam Keraton (*peprintahan lebet*). Pejabat dalam keraton bertugas mengurusi administrasi di dalam istana, seperti mengurus keuangan dan mengurus keprajuritan. Pejabat di luar keraton bertugas menjaga dan mengawasi hal-hal yang terjadi di luar keraton.[143]

Bila ditarik lebih jauh lagi, maka akan nampak bahwa posisi keraton, pantai Parang Kusumo di Laut Selatan dan Gunung Merapi berada dalam satu garis lurus dengan Tugu Yogyakarta di tengah-tengahnya. Menurut Guru Besar Filsafat UGM Prof. Damarjati Supadjar, posisi ini juga memiliki arti khusus. Pembangunan keraton didasarkan atas pertimbangan keseimbangan dan keharmonisan unsur alam. Keraton menjadi titik keseimbangan antara air dan api. Api dilambangkan oleh Gunung Merapi sedangkan air dilambangkan oleh Laut Selatan. Keraton yang berada di titik tengahnya menjadi titik keseimbangan antara vertikal dan horizontal. Maksudnya di sini adalah keseimbangan horizontal dilambangkan dengan Laut Selatan yang mencerminkan hubungan manusia dengan sesama manusia sedangkan Gunung Merapi melambangkan keseimbangan vertikal yaitu hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d. Batas Wilayah Kesultanan Ngayogyakarta

Berakhirnya Perang Diponegoro menjadi tonggak perubahan bagi sejarah Jawa dan perubahan penting bagi peta kekuasaan Kerajaan Mataram. Pasca Perang Diponegoro pihak pemerintah Hindia-Belanda kemudian

---

[142]Geldern, R.H, *Konsepsi Tentang Negara*... hlm.14.

[143]Poesponogoro, M. D. dan Notosusanto. N, *Sejarah Nasional Indonesia IV*... hlm.11-12.

memperkecil wilayah Kasultanan Yogyakarta, begitu juga dengan Kasunanan Surakarta. Hal tersebut terjadi karena pemerintah Hindia Belanda menuntut Kasultanan dan Kasunanan atas kerugian yang terjadi akibat perang besar yang terjadi di Jawa yang dipelopori oleh Pangeran Diponegoro yang mendapat dukungan oleh kedua keraton tersebut. Dengan begitu, Kasultanan Ngayogyakarta terpaksa harus menyerahkan wilayah mancanegara yang meliputi Madiun dan Kediri, sedangkan Kasunanan Surakarta harus melepaskan Banyumas dan Bagelen kepada pemerintah Hindia-Belanda.

Wilayah yang menjadi kewenangan Kasultanan Ngayogyakarta setelah Perang Diponegoro meliputi daerah Mataram dan Gunung Kidul. Batas antara Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta semula memakai alur sungai Opak. Akan tetapi, batas tersebut kemudian diubah dan ditetapkan sebuah jalan yang membujur dari Prambanan ke utara sampai Gunung Merapi, dan ke selatan sampai kaki bukit Gunung Kidul. Sungai Krasak ditetapkan sebagai batas antara Kasultanan Ngayogyakarta dengan Karisedenan Kedu. Batas wilayah Kasultanan Ngayogyakarta tersebut berlaku secara berkelanjutan sejak tahun 1830 M sampai wilayah tersebut menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).[144]

Secara administratif Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari empat kota kabupaten dan satu kota madya, yakni Bantul, Sleman, Gunung Kidul, Kulonprogo, dan Kota Yogyakarta.

---

[144]Suryo. D, "Pendudukan dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1900-1990 ",dalam Freek Colombijn, dkk (eds), *Kota Lama, Kota baru Sejarah Kota-Kota di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan,* (Yogyakarta: Ombak dan NIOD), dalam Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Yogyakarta: Dari Hutan Beringan*... hlm. 27.

e. Kejawen Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Wilayah kebudayaan Jawa dibedakan antara pedalaman dan pesisir utara. Daerah Jawa pedalaman sering disebut "kejawen", yang mempunyai pusat budaya dalam kota-kota Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Disamping dua Karesidenan Surakarta dan Yogyakarta, Karesidenan Banyumas, Kedu, Madiun, Kediri, dan Malang juga termasuk daerah Jawa pedalaman. Pesisir utara bercorak hubungan perdagangan, pekerjaan nelayan, dan pengaruh Islam lebih kuat, menghasilkan bentuk kebudayaan Jawa khas, yaitu "kebudayaan pesisir".

GBPH. Yudaningrat, menjelaskan bahwa :

> "Masyarakat Jawa yang ada di daerah pedalaman sangat lekat sekali dengan istilah "ilmu kebatinan". Ilmu kebatinan memiliki tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup menurut pandangan hidup orang Jawa, yaitu apa yang didalam kasusastraan Jawa pada lazimnya dinamakan "ilmu kesempurnaan Jawa atau jiwa", atau dinamakan juga "ilmu kejawen". Penganut ajaran kejawen biasanya tidak menganggap ajarannya sebagai agama dalam pengertian seperti agama monoteistik, seperti Islam atau Kristen, tetapi lebih melihatnya sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan sejumlah laku (mirip dengan ibadah)".[145]

Masyarakat Jawa yang ada di daerah pesisir utara identik dengan pengaruh Islam yang kuat, sehingga kekhasan yang muncul adalah kebudayaan pesisir yang lekat dengan hal-hal keagamaan seperti halnya pesantren dan banyaknya tempat-tempat ibadah.

Penganut ajaran-ajaran kebatinan yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa merupakan pewaris utama dari *religi asli Jawa*.

---

[145]Hasil wawancara peneliti dengan GBPH. Yudaningrat. Pada 02 Maret 2017.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

> "...Sebelum agama-agama formal yang telah diakui oleh pemerintah Republik Indonesia masuk ke Nusantara, Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah ada terlebih dahulu. Perkembangan tingkat demi tingkat sesuai perkembangan zaman tetap menggambarkan kehidupan bereligi masyarakat Jawa dari dulu sampai sekarang.[146]

Subagyo menyatakan bahwa manusia Jawa tak bisa lepas dari hal-hal di sekelilingnya, baik yang berwujud dan yang tidak berwujud. Benda-benda yang berwujud di sini yang dimaksud adalah benda-benda yang dapat dikenali dan diraba oleh panca indera atau disebut juga hal- hal yang kodrati, sedangkan yang tidak berwujud adalah hal-hal yang di luar kemampuan manusia untuk menggapainya atau disebut juga dengan adikodrati.

Kepercayaan manusia Jawa akan hal-hal yang tidak berwujud atau *adikodrati* ini sangat kental mewarnai kehidupannya. Meskipun dalam kenyataannya manusia Jawa sering mengaku menganut salah satu dari agama-agama besar yang ada di Indonesia, misalnya Islam, Katolik, atau Hindu. Namun, manusia Jawa masih tetap memegang kepercayaan asli dari nenek moyangnya. Kepercayaan seperti ini banyak yang menyebut sebagai Kejawen. Karena pada dasarnya di bawah kulit agama impor, kepercayaan akan roh-roh halus, pemujaan arwah nenek moyang, ketakutan pada yang angker, *kuwalat*, dan lain-lain masih terus berlangsung.[147]

Koentjaraningrat mengatakan bentuk agama Islam Jawa yang sering disebut "*Agami Jawi*" atau "Kejawen" yaitu suatu komplek keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Buddha yang cenderung ke arah mistik yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Sistem

---

[146]Hasil wawancara dengan Heru Wibisono, pelaku Kejawen. Pada 21 Februari 2017.

[147]*Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

keagamaan Jawa lazimnya terdiri dari suatu integrasi yang berimbang antara unsur-unsur Animisme, Hindu, dan Islam; suatu sinkretisme utama orang Jawa yang merupakan tradisi rakyat yang sebenarnya.[148]

Berdasarkan beberapa defenisi kejawen di atas dapat disimpulkan bahwa ada banyak pengertian tentang kejawen yang diberikan oleh para tokoh maupun budayawan. Ada yang mengartikan kejawen sebagai aliran kepercayaan, sebagai paham, sebagai tradisi, sebagai budaya, sebagai wadah mistis, bahkan ada pula yang mengartikan kejawen sebagai agama lokal suku Jawa. Kejawen menurut peneliti adalah sinkretisasi nilai dan filsafat Jawa dengan nilai/doktrin/tradisi agama-agama yang muncul dan berkembang di Jawa dari Animisme, Dinamisme, Monoteisme, Hindu, Budha, Islam, Kristen, dan seterusnya, yang kemudian berkembang menjadi sebuah aliran kepercayaan. Jadi, sebetulnya dasar-dasar kejawen sudah ada sejak zaman pra-sejarah, ketika masyarakat Jawa beragama Animisme, Dinamisme, dan Monoteisme, namun belum dikenal sebagai Kejawen. Nama Kejawen mulai muncul dan berkembang di masyarakat pada abad ke-20 M seiring dengan bermunculannya paguyuban-paguyuban yang mengatasnamakan aliran kepercayaan, yang kemudian masyarakat mengenalnya sebagai aliran kepercayaan kejawen.

Tuhan adalah tujuan utama dari ajaran Kejawen, yakni apa yang biasa disebut dengan *manunggaling kawula Gusti*. Agar tujuan itu tercapai, manusia harus mampu menyeimbangkan antara mikrokosmos (*jagad cilik*) dan makrokosmos (*jagad gedhe*) yakni dengan *laku* (puasa, tirakat, tarak, semedi, meditasi, manekung) dan penalaran. Hasil dari laku dan penalaran tersebut kemudian didapat/ditemukan ajaran-ajaran tentang kearifan,

[148]Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 312.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kebijaksanaan, konsep ketuhanan, ilmu pengobatan, dan ajaran budi luhur. Ajaran-ajaran tersebut selanjutnya bersinkretisasi (bercampur) dengan nilai-nilai dan ajaran luhur agama-agama yang tumbuh di Indonesia yang datang kemudian, berawal dari Animisme, Dinamisme, Monoteisme, Hindu, Budha, Kristen dan Islam, sesuai dengan perkembangan keberagamaan masyarakat Jawa. Ajaran yang telah bercampur dengan nilai-nilai luhur berbagai agama tersebut kemudian berkembang dan dihayati oleh masyarakat Jawa serta menjadi *pandangan hidup* yang membudaya, hingga kemudian disebut kejawen.

Kejawen yang merupakan seperangkat pandangan hidup ini diejawantahkan dalam berbagai bentuk dan tampilan, menjadi "gerakan mistik", menjadi tradisi, menjadi filsafat, atau terangkum dalam bentuk simbol-simbol. Dalam konteks kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Kejawen diwujudkan dalam bentuk *pandangan hidup*, seperti prilaku Sultan, atau disampaikan melalui tembang-tembang. Dalam bentuk *mistis*, seperti yang biasa dilakukan dalam upacara ritual, dan dalam tari-tarian yang diselenggarakan oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dan dalam bentuk *simbol-simbol*, seperti yang terdapat pada benda-benda regalia, pohon-pohon yang berada disekitar kompleks Keraton, dan bangunan fisik Keraton.

Secara garis besar, kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang berbentuk pandangan hidup, mistis, dan simbol-simbol itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni materi dan imateri. Kelompok materi misalnya benda-benda regalia, pohon-pohon, dan bangunan fisik Keraton. Adapun bentuk imateri misalnya tindakan sultan, upacara ritual, tarian, dan tembang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Pembahasan

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Sejak awal berdirinya, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan Kerajaan Islam. Hal ini jelas tercantum dalam dari gelar yang disandang oleh Raja, juga dari simbol-simbol yang dicantumkan dalam bangunan fisik maupun karyanya, serta upacara-upacara budaya yang bernafaskan Islam. Diantara nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah sebagai berikut :

a. Nilai Aqidah

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat juga menghidupkan Tuntunan Islam (Syari'at), yaitu antara lain menjalankan hukum Islam dengan membuat "*Mahkamah Al Kaburoh*" di Serambi Masjid Gede Kauman, membuat Masjid Kerajaan (Masjid Gedhe), Juga membuat Masjid Pathok Negara (Batas negara Agung/IbuKota), dilengkapi tanah perdikan (mirip Tanah Wakaf) untuk pesantren. Dibangun pula Masjid Panepen (Untuk nenepi/I'tikaf) Sultan, letaknya didalam Keraton. Dan Masjid Suronoto untuk Sholat para abdi dalem (letaknya di Keben). Selain Masjid, dalam struktur keraton juga terdapat pejabat yang mengurusi perkembangan agama Islam, yang dikepalai oleh penghulu keraton, dibantu Kaji Selusinan, dan para Ketib.

Masjid-masjid tersebut dibuat sebagai sarana ibadah kepada Allah SWT (shalat). Mereka meyakini bahwa Allah SWT lah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan tidah ada Tuhan selain Allah SWT. Allah SWT adalah satu-satunya untuk memohon pertolongan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Fatihah ayat 5 :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

Artinya : *"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan"*. (QS. al-Fatihah : 5)

b. Nilai Ibadah

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menghidupkan upacara-upacara budaya yang bernafaskan Islam, yang dirintis sejak Zaman Kerajaan Demak dan Mataram Islam, seperti : Sekaten, Grebeg Mulud (untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW); Grebeg Syawwal dan *silahturrahim* Sultan dengan Rakyat (Untuk menyambut Idul Fitri); Grebeg Besar (memperingati Hari Raya Idul Adha); tidak lupa Sultan membagikan Zakat Fitrah dan Hewan Qurban.

Saat upacara-upacara kebudayaan tersebut berlangsung, Sultan berkenan memberikan sedekah berupa gunungan yang berisi makanan yang dibuat dari ketan, telur ayam, buah-buahan serta syuran, yang semuanya dibentuk seperti gunung (tumpeng besar). Kemudian gunungan tersebut dibawa kehalaman Masjid Agung untuk dibacakan ayat-ayat suci al-Qur'an dan do'a oleh abdi dalem penghulu Keraton Ngayogyakarta. Lantunan ayat-ayat tersebut sebagai sarana ibadah kepada Allah SWT, untuk mendapatkan ketenangan jiwa, serta mendoakan para arwah leluhur yakni para kelurga yang telah meninggal dunia, agar Allah SWT menempatkan arwahnya di tempat yang mulia, yakni di surganya Allah SWT.

Dalam pelaksanaan tradisi upacara kebudayaan, masyarakat senantiasa meningkatkan amal baik melalui *shadaqah*, yakni menyediakan makanan, sayuran, dan buah-buahan, kemudian membaginya kepada masyarakat sekitar dengan ikhlas. Apabila seseorang mengeluarkan *shadaqah* yang dilandasi dengan keiklasan maka Allah AWT akan melipat gandakan rizkinya. Amal seseorang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

belum dapat dikatan sempurna apabila belum menafkahkan sebagian harta yang dimiliki, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imron ayat 92 :

لَنْ تَنَالُوْا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّوْنَ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya : *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya"*. (QS. Ali Imran : 92)

c. Nilai Akhlak (Persaudaraan/*Ukhuwah Islamiyah*)

Dalam setiap tradisi (adat), termasuk tradisi upacara kebudayaan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tentunya melibatkan banyak orang, banyak interaksi yang terjadi antara individi satu dengan individu lain, sehingga terwujudlah rasa kebersamaan, rasa persatuan, rasa saling memiliki, sehingga kehidupan masyarakat senantiasa rukun, aman, dan bahagia.

Dalam tradisi upacara kebudayaan di Keraton Ngayogyakarta ini, terdapat potensi terjadinya prilaku syirik kepada Allah SWT bila masyarakat tidak memahami betul tentang tujuan ritual tradisi-tradisi punggahan dan kupatan, serta makna dari piranti atau sarana yang di gunakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Oleh karena itu dalam pelaksanaan tradisi upacara kebudayaan ini, sesepuh atau pepimpin upacara kebudayaan harus menjelaskan secara rinci kepada masyarakat tentang tujuan diadakannya upacara kebudayaan tersebut serta makna yang terkandung dari masing-masing sarana yang digunakan, sehingga masyarakat mendapatkan pemahaman secara utuh.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Bentuk Pandangan Hidup yang Bermuatan Pendidikan Islam Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Dasar Kejawen adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakekatnya adalah satu, atau merupakan kesatuan hidup. Kejawen memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius. Dari pengalaman-pengalaman religius itu kemudian muncul ajaran-ajaran kebijaksanaan dan konsep ketuhanan yang kemudian berkembang menjadi filsafat Jawa.

Tiga falsafah hidup penghayat kepercayaan Kejawen, yaitu *sangkan paraning dumadi, manunggaling kawula Gusti dan memayu hayuning buwana*. Ketiga falsafah hidup itu kemudian mereka wujudkan ke dalam etika kebijaksanaan yang mengatur hubungan yang bersifat vertikal dan horisontal. Hubungan vertikal terkait dengan etika antara manusia dengan dzat jati (Tuhan), sedangkan hubungan horizontal terkait hubungan manusia dengan sesama,dan alam dunia.

Filsafat Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu *makrokosmos* dan *mikrokosmos*. Makrokosmos menurut pandangan Kejawen adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam.

Bentuk pandangan hidup yang bermuatan pendidikan Islam dalam Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, diwujudkan dalam bentuk cara hidup seperti berikut :

a. Laku Hambegingtirta

Tirta (air) secara ontologi merupakan zat cair yang mampu menyesuaikan diri dengan ruang. Air sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup. Secara epistemologi, air berarti sumber kehidupan, bersifat tenang, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Secara aksiologi, *tirta* (air) memberikan pelajaran bahwa seorang pemimpin harus seperti hujan dan air yang memungkinkan tumbuh dan hidupnya tumbuh-tumbuhan serta semua makhluk di

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bumi ini.

Bila direnungkan lebih dalam, maka air mengandung makna bahwa pemimpin harus selalu memikirkan nasib rakyatnya, selalu bekerja untuk mencapai kemakmuran rakyat secara menyeluruh. Pemimpin dituntut untuk bisa memupuk *human relation* (hubungan kemanusiaan) guna menegakkan *human right* (kebenaran dan keadilan). Pemimpin yang adil seperti air yang selalu rata permukaannya. Dengan keadilan yang ditegakkannya dapat memberi kecerahan seperti air yang membersihkan kotoran.

Sejarah Islam telah membuktikan pentingnya masalah kepemimpinan ini setelah wafatnya baginda Rasul. Para sahabat telah memberi penekanan dan keutamaan dalam melantik pengganti beliau dalam memimpin umat Islam. Umat Islam tidak seharusnya dibiarkan tanpa pemimpin.

Pemimpin yang paling baik adalah pemimpin yang ikut berbagi bersama rakyatnya. Rakyat mendapat bagian keadilan yang sama, tidak ada yang diistimewakan. Sehingga pihak yang merasa kuat tidak memiliki keinginan melakukan kedzalimannya. Adapun pihak yang lemah tidak merasa putus asa mendapatkan keadilan. Dalam sebuah kata-kata hikmah disebutkan : "Pemimpin yang baik, ialah pemimpin yang orang-orang tak bersalah merasa aman dan orang-orang yang bersalah merasa takut. Pemimpin yang buruk, ialah pemimpin yang orang-orang tak bersalah merasa takut dan orang-orang yang bersalah merasa aman".

Rasulullah SAW dalam sabdanya menyatakan bahwa pemimpin suatu kelompok adalah pelayan pada kelompok tersebut. Sehingga sebagai seorang pemimpin hendaklah dapat dan mampu melayani serta menolak orang lain untuk maju dengan ikhlas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Laku Hambegingkartika

Kartika (bintang) secara ontologi, bintang merupakan benda langit yang memancarkan cahaya. Secara umum sebutan bintang adalah objek luar angkasa yang menghasilkan cahaya sendiri. Secara epistemologi *kartika* (bintang) merupakan simbol penerangan, kepercayaan diri, keadilan. Secara aksiologi, *kartika* (bintang) bermakna seseorang yang selalu percaya diri meskipun dalam dirinya terdapat kekurangan. Ibarat bintang-bintang di angkasa yang meskipun sangat kecil, tapi dengan optimis memancarkan cahayanya sebagai sumbangan untuk kehidupan.

Memiliki sifat percaya diri sangat penting bagi seseorang, karena dengan hal itu mereka akan mampu untuk mengambil tindakan yang sesuai dan tepat terhadap suatu masalah yang dihadapi. Dalam setiap agama juga terdapat konsep percaya diri, tak terkecuali pada agama Islam. Konsep percaya diri dalam agama Islam dapat Anda temukan di al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ

Artinya : *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman"*. (QS. Ali Imran : 139)

Percaya diri adalah yakin terhadap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Apabila diberikan tugas atau amanah, pasti akan dikerjakan. Orang yang percaya diri tak akan pernah mengenal yang namanya mengeluh. Ia akan kerjakan dengan sebaik mungkin dengan apa yang ia miliki. Biasanya, orang yang memiliki sikap percaya diri ini juga memiliki sikap mandiri. Ia tida terus menerus bergantung kepada orang lain. Orang-orang yang seperti ini hanya akan bergantung dan pasrah kepada Allah SWT setelah dirinya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berusaha atau bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai kemampuan yang dimiliki olehnya. Orang-orang yang percaya diri, akan tetap terus berpikir positif dan tidak pernah memandang negatif apapun yang akan diterima nantinya.

c. Laku Hambegingsurya

Secara ontologi *surya* (matahari) adalah bintang di pusat tata surya. Bentuknya nyaris bulat dan terdiri dari plasma panas bercampur medan magnet. Matahari sangat berperan besar dalam kehidupan makhluk yang ada di bumi, dengan cahayanya yang sangat terang ia menjadi sumber kehidupan. Secara epistemologi *surya* (matahari) bermakna penerang, sumber kekuatan, berwibawa.

Secara aksiologi *surya* (matahari) bertujuan untuk memberikan pelajaran bahwa dalam kehidupan, seseorang harus bisa memberikan manfaat untuk orang lain, ia harus bisa menerangi orang-orang disekitarnya.

Menjadi pribadi yang bermanfaat adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Setiap Muslim diperintahkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Memberikan manfaat kepada orang lain, maka manfaatnya akan kembali untuk kebaikan diri kita sendiri. Allah SWT berfirman :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

Artinya : *"Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri"*. (QS. Al-Isra' : 7)

Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ

Artinya : *"Barangsiapa membantu keperluan saudaranya, maka Allah akan membantu keperluannya."* (Muttafaqun 'alaih)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Matahari, memancarkan sinarnya ke segala pelosok dunia dan menerangi seluruh alam semesta ini tanpa pandang tempat, rendah dan tinggi. Dengan demikian seseorang hendaknya tidak jemu-jemu mengadakan hubungan atau bersosialisasi dengan masyarakat sehingga mengetahui benar tentang keadaan sekitarnya.

d. Laku Hambegingsamirana

Secara ontologi *samirana* (angin) adalah udara yang bergerak yang diakibatkan oleh rotasi bumi dan juga karena adanya perbedaan tekanan udara di sekitarnya. Angin bergerak dari tempat bertekanan udara tinggi ke bertekanan udara rendah. Secara epistemologi *samirana* (angin) berarti ketelitian. Secara aksiologi *samirana* (angin) mengajarkan bahwa menjadi seseorang harus selalu waspada dan teliti di mana saja berada. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Isra' ayat 36 :

وَلاَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولـئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولاً

Artinya : *"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya"*. (QS. al-Isra' : 36).

Sifat teliti identik dengan sikap hati-hati. Teliti adalah mengerjakan sesuatu dengan penuh perhatian dan hati-hati sehingga akan meminimalisasi kesalahan. Ketelitian dalam mengerjakan segala hal mutlak diperlukan. Hal tersebut dikarenakan sudah menjadi *sunatullah* jika manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Akan tetapi, kesalahan-kesalahan tersebut akan dapat dihindari dengan menanamkan sifat teliti.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

e. Laku Hambegingkisma

Secara ontologi *kisma* (tanah) adalah bagian kerak bumi yang tersusun dari mineral dan bahan organik. Tanah sangat vital peranannya bagi semua kehidupan di bumi karena tanah mendukung kehidupan tumbuhan dengan menyediakan hara dan air sekaligus sebagai penopang akar. Struktur tanah yang berongga-rongga juga menjadi tempat yang baik bagi akar untuk bernapas dan tumbuh. Tanah juga menjadi habitat hidup berbagai mikro organisme. Bagi sebagian besar hewan darat, tanah menjadi lahan untuk hidup dan bergerak.

Secara epistemologi *kisma* (tanah) berarti sifat belas asih. Secara aksiologi *kisma* (tanah) mengajarkan agar menjadi manusia yang selalu berbelas kasih kepada siapa saja, seperti tanah yang selalu memberikan manfaat. Tanah tidak pernah memperdulikan siapa yang menginjaknya, semua dikasihani.

Kasih sayang adalah sebuah kenikmatan yang dirasakan manusia di dunia. Dengan adanya rasa kasih sayang, tercipta kepedulian, kedamaian, dan rasa empati kepada orang lain. Tidak hanya itu, kasih sayang bisa mendorong manusia untuk membantu meringankan penderitaan yang dialami oleh manusia lainnya. Tanpa adanya rasa kasih sayang, mungkin manusia akan menjadi sangat individualistis, egois dan tidak memikirkan kepentingan orang lain. Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ لاَ يَرْحَمْ النَّاسَ لاَ يَرْحَمْهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (رواه مسلم)

Artinya : "Barang siapa tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya". (HR. Muslim)

Kasih sayang memiliki makna yang tidak terbatas. Memiliki rasa kasih sayang kepada makhluk lain merupakan fitrah yang dimiliki manusia. Maka, tentu kita harus menempatkan rasa kasih sayang ini sesuai kodratnya, tidak melewati batas-batas hukum Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f. Laku Hambegingsamodra

Secara ontologi *samodra* (samudera) adalah laut yang luas dan merupakan massa air asin yang sambung-menyambung meliputi permukaan bumi yang dibatasi oleh benua ataupun kepulauan yang besar. Samudera merupakan tujuan terakhir dari semua sungai. Semua sungai yang berasal dari gunung berakhir di samudera. Secara epistemologi *samodra* (samudera) berarti sifat pemaaf.

Secara aksiologi *samodra* (samudera) memberikan pelajaran agar menjadi pribadi yang mempunyai sifat pemaaf, sebagaimana samudera yang selalu menampung apa saja yang hanyut dari daratan. Seseorang hendaknya mempunyai pandangan yang luas dan bijaksana di dalam menyikapi semua permasalahan yang ada, ia mau mendengarkan suara hati atau pendapat orang lain dan bisa menyimpulkan secara baik, sehingga dengan demikian orang yang disekitarnya merasa puas dan taat serta mudah digerakkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Seperti yang kita ketahui, bahwa warga masyarakat Yogyakarta terlihat santun, ramah, dan pemaaf. Apabila seseorang memiliki sifat pemaaf, hal itu sebagai tanda bahwa hatinya bersih dan tenang. Sebenarnya bukanlah mudah untuk menjadi seorang pemaaf. Sikap negatif yang menjadi lawannya yaitu pemarah, sentiasa berusaha menidakkan wujudnya sifat pemaaf dalam seseorang. Pertemuan dua unsur ini mewujudkan satu mekanisme yang saling ingin menguasai diri seseorang.

g. Laku Hambegingdahana

Secara ontologi *dahana* (api) adalah oksidasi cepat terhadap suatu material dalam proses pembakaran kimiawi, yang menghasilkan panas, cahaya, dan berbagai hasil reaksi kimia lainnya. Api berupa energi berintensitas yang bervariasi dan memiliki bentuk cahaya. Secara epistemologi *dahana* (api) berarti semangat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Secara aksiologi *dahana* (api) mengajarkan agar menjadi seorang yang mempunyai semangat yang berkobar-kobar laksana api. Dia harus tegas seperti api yang sedang membakar. Namun pertimbangannya berdasarkan akal sehat yang bisa di pertanggungjawabkan sehingga tidak membawa kerusakan di muka bumi. Warga masyarakat Yogyakarta memliki semangat yang tinggi dalam bekerja. Hal ini bisa dilihat setiap paginya mereka berbondong-bondong untuk mengaih rizki yang halal, karena dengan semangatlah semuanya menjadi maju dan berkembang.

Masyarakat Yogyakarta memiliki beberapa nilai yang menjadi pegangan dalam kehidupannya. Telah banyak studi untuk merumuskan nilai-nilai budaya Yogyakarta. Sebagai contoh, ditulis sebagai berikut :

a. NRIMO; mensyukuri kepada apa yang telah diperoleh, dan jika terjadi sesuatu halangan setelah diusahakan, maka mereka nrimo atau pasrah kepada Allah, menyadari bahwa itu sudah menjadi kehendaknya *(nrimo ing pandum)*. Dalam ajaran Islam, sikap mensyukuri karunia Allah SWT, merupakan kewajiban bagi seorang Hamba, dan Allah SWT akan memberikan berkah karunia yang lebih banyak dimasa mendatang.
b. SABAR; "*Sing Sabar Subur*", artinya orang yang sabar itu akan mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan. Dalam menyelesaikan masalah tidak boleh gegabah, dalam mengusahakan sesuatu tidak "*nggege mangsa*", menurut prosedur yang benar, dilakukan dengan penuh kesabaran.
c. GOTONG ROYONG; adalah nilai kebersamaan yang saling peduli, saling membantu meringankan beban dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran gotong royong ini, dapat ditelusuri dari ajaran Islam, yang menganjurkan, "bertolong-tolonglah kamu dalam perbuatan baik berdasarkan taqwa".

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d. TAQWA; dalam masyarakat Jawa, Taqwa merupakan pakaian dalam kehidupan, yaitu diajarkan dekat dengan Allah SWT. Dengan mentaati perintah dan larangan-Nya. Takwa ini disimbolkan dengan *"baju takwo"*.
e. REMBUG BARENG; dalam memutuskan sesuatu yang mengandung harkat, kepentingan orang banyak. Maka selalu diadakan rembug bareng, sering juga disebut rembug deso. Hal ini sinonim dengan ajaran Islam, yang diadopsi bangsa Indonesia, yakni: Musyawarah.
f. TEPA SLIRA; adalah memahami dan menghormati perasaan orang lain, dalam rangka menjaga persaudaraan, dan menjauhkan dari segala macam konflik. *Tepa slira* dalam ajaran Islam, dikenal denga istilah *tafahum* (saling memahami dalam perbedaan); atau dalam bahasa Indonesia disebut "toleran".
g. OJO DUMEH; dilarang berbuat kibir (*takabur* atau sombong), dan merendahkan orang lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan analisis peneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah : (1) Nilai Aqidah; meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah lah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan tidah ada Tuhan selain Ailah, serta Allah adalah satu-satunya untuk memohon pertolongan. (2) Nilai Ibadah; melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an dan do'a, sebagai sarana ibadah kepada Allah SWT, serta meningkatkan amal baik melalui shadaqah, yakni mengeluarkan shadaqah yang dilandasi dengan keikhlasan. (3) Nilai Akhlak; terwujudlah rasa kebersamaan, rasa persatuan, rasa saling memiliki, sehingga kehidupan masyarakat senantiasa rukun, aman, dan bahagia.
2. Bentuk pandangan hidup yang bermuatan pendidikan Islam dalam Kejawen di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, diwujudkan dalam bentuk cara hidup, yaitu : *laku hambegingtirta, laku hambegingkartika, laku hambegingsurya, laku hambegingsamirana, laku hambegingkisma, laku hambegingsamodra,* serta *laku hambegingdahana.*

B. Saran

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan salah satu *central* kebudayaan Jawa yang saat ini masih bertahan seiring perubahan zaman. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang didirikan di atas filosofi dan cita-cita yang tinggi untuk *memangku buwana* (menopang dunia) ini memberikan banyak pelajaran dan nilai-nilai luhur dibaliknya. Makna-makna dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kaweruh itu akan menjadi usang dan tak berarti bila tidak dikaji dan diangkat ke permukaan.

Dalam penelitian ini, perspektif peneliti memfokuskan penelitian Kejawen yang diambil dari sudut pandang pendidikan Islam dan perilaku atau sikap yang diwujudkan dalam masyarakat, padahal objek kajian Kejawen masih sangat luas untuk dikaji, seperti misalnya tarian, tembang, simbol-simbol yang melekat pada bangunan fisik keraton, pohon-pohon yang ditanam disekitar kompleks keraton, tata letak kraton, dan masih banyak lagi yang masih bisa untuk dijadikan bahan kajian dalam penelitian lanjutan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai – Karakter; Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif*. Jakarta : Rajawali Press.

Al-Abrasyi, Athiyah. 1996. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.

Ali, Fachry. 1986. *Etika Pemerintahan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta : Cides.

Al-Maududi, Abdul A'ala. 1994. *Dasar-dasar Islam*.Bandung : Pustaka.

Amin, M. Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media.

Ardi Rahmad, 2014, Pendidikan karakter dalam Serat Wedhatama Karya KGPAA Mangkunegara IV dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, *Skripsi*, Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga.

Azra, A. 2000. *Pendidikan Islam; Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu.

B, Partini. 2010. *Serat Sastra Gending Warisan Spiritual Sultan Agung Yang Berguna untuk Memandu Olah Pikir dan Olah Dzikir*. Yogyakarta : Panji Pustaka.

Bambang Q. Anees dan Adang Hambali, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.

Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Beiken. 1998. *Qualitatif Research fo Education: An Intriduction to Theory and Methods*. London : Allyn and Bacon.

Ciptoprawiro, Abdullah. 1996. *Filsafat Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.

Daradjat, Zakiyah. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Bumi Aksara.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Departemen Agama RI, 2005, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : Syaamil Cipta Media.

H, Geldern, R. 1982. *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*, terj. Deliar Noer. Jakarta : CV. Rajawali.

Hafizh, Muhammad Nur Abdul. 1997. *Mendidik Anak Bersama Rasullullah*. Bandung : Albayan.

Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlak.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

_____. 2009. *Kuliah Aqidah Islam.* Yogyakarta : LPPI.

Janutama, Herman Sinung. 2012. *Pasowanan Alit 1 Nuswantara Negeri Keramat.* Yogyakarta : LKIS.

Karomi, Kholid, 2013, Tuhan Dalam Mistik Islam Kejawen, *Jurnal Kalimah*, Vol. 11. Nomor 3, September 2013.

Kodiran. 1976. *Kebudayaan Jawa, dalam Koentjaraningrat ed, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta : Balai Pustaka.

Langgulung, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta : Pustaka Al Husna.

_____. 2000. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Al-Husna Zikra.

Maharsi. 2008. *Islam Melayu vs Jawa Islam.* Yogyakarta : Bidang Akademik UIN Suka.

Margono, S. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta : Rineka Cipta.

Marimbah, Ahmad D. 2001. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung : PT. Al-Ma'arif.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Mudyahardjo, Redja. 2010. *Penganar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Muhaimin & Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Bandung : Trigenda.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Muhibbudin, Muhammad. 2017, Keesaan Tuhan Kejawen, *Jurnal Ruang*, Yogyakarta : Universitas Sanata Darma.

Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.* Bandung : Alfabeta.

Nata, Abudin. 2008. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta : Kencana.

Nazir, M. 1983. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press.

Nurhajarini, Dwi Ratna. dkk. 2012. *Yogyakarta: Dari Hutan Beringan ke Ibu Kota Daerah Istimewa.* Yogyakarta : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Nurhayati, Endang. dkk,. 2006. *Filsafat dan Ajaran Hidup dalam Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta.* Yogyakarta : YKII-UIN Sunan Kalijaga.

Nurhayati, Ria. 2015, Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Nilai Pendidikan Karakter. *Tesis*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif.* Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara.

Poerwandari. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penilitian Psikologi.* Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarna Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Poerwokoesoemo, Soedarisman. 1985. *Kadipaten Pakualaman.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Poesponogoro, M. D. & Notosusanto, N,. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia IV.* Jakarta : Balai Pustaka.

Rachman, Arief Aulia, 2014, Dinamika Kerukunan Umat Beragama dalam Kepemimpinan Kesultanan Yogyakarta. *Jurnal Akademika*, Vol. 19. No. 01 Januari – Juni 2014.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Rony, Aswil. dkk,. 1999. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman,* Padang : Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.

Sabdacarakatama. 2009. *Sejarah Kraton Yogyakarta.* Jakarta : Narasi.

Sadur, Ziauddin. 1994. *Rekayasa Pendidikan Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung : Mizan.

Soesilo. 2002. *Ajaran Kejawen Philosofi dan Perilaku.* Jakarta : Yayasan Yusula.

Sudarto. 1996. *Metode Penelitain Filsafat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Sumiarti, 2011, Pendidikan Moral dalam Ajaran Kejawen, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 11, Nomor 3, Purwokerto : IAIN Purwokerto.

Sumiarti. 2006. *Pendidikan Moral dalam Ajaran Kejawen, dalam Insania*, Vol.11. Purwokerto : P3M STAIN Purwokerto.

Suriasumantri, Jujun S. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta : Gramedia.

Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa.* Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman (Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan).* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Suyami. 2003. *Upacara Ritual di Kraton Yogykarta; Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa.* Yogyakarta : Kepel Press.

Syahidin. 2009. *Kognisi dan Islam*. Bandung : Alfabeta.

W. Creswell, John. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Warson, Ahmad. 2002. *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap.* Surabaya : Pustaka Progressif.

Ya'qub, Hamzah. 1996. *Etika Islam*. Bandung : CV. Diponegoro.

Zuhriyah, Lailatuz. 2013, Kosmologi Islam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 No.1. Fakultas Tarbiyah, IAIN Tulungagung.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DOKUMENTASI FOTO



Gb.01. Heru Wibisono, Pelaku Kejawen. Pada 21 Februari 2017



Gb. 02 Sitoresmi Prabuningrat. Pada 25 Febuari 2017

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



Gb. 03. GBPH. Yudaningrat. Pada 02 Maret 2017



Gb.04 GBPH. Yudaningrat. Pada 25 Maret 2017

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



Gb. 03 GKR. Pembayun. Pada 10 April 2017

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : **ARDI RAHMAD**
T T L : Yogyakarta, 16 Juli 1990
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
No. Hp. : +6281231515154
E-Mail : ardijuragati@gmail.com

Pendidikan Formal :

(1996 – 2002) SD Negeri 02 Ngino, Yogyakarta.
(2002 – 2005) SMP Negeri 02 Tempel, Yogyakarta.
(2005 – 2008) SMK Negeri 01 Seyegan, Yogyakarta.
(2008 – 2014) S1Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
(2015 – 2017) S2 Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Konsentrasi Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Pendidikan Non Formal :

(2002 – 2008) Pondok Pesantren Al-Huda, Sleman – Yogyakarta.
(2008 – 2012) Pondok Pesantren Al-Djoned, Bantul – Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA